

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA



**PENENTUAN VARIABEL LOKASI JARAK RITEL MODERN DENGAN
PASAR TRADISIONAL MENGGUNAKAN METODA *AGILE* BERBASIS
*GEOGRAPHICS INFORMATION SISTEM (GIS)***

Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun

Ayu Pertiwi S.Kom, M.T 0613116801

Noor Ageng Setiyanto, M.Kom 0603127301

UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO SEMARANG
NOVEMBER, 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Penentuan Variabel Lokasi Jarak Ritel Modern dengan Pasar Tradisional menggunakan Metoda Agile Berbasis Geographics Information System (GIS)

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : AYU PERTIWI S.Kom., MT.
NIDN : 0613116801
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Teknik Informatika
Nomor HP : +62818295423
Surel (e-mail) : ayupertiwi@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : NOOR AGENG SETIYANTO
NIDN : 0603127301
Perguruan Tinggi : Universitas Dian Nuswantoro

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 12.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 14.850.000,00

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Komputer


(Dr. Abdul Syukur)
NIP/NIK 0686.11.1992.017

Semarang, 9 - 11 - 2014,
Ketua Peneliti,


(AYU PERTIWI S.Kom., MT.)
NIP/NIK0686.11.1995.069

Menyetujui,
Kepala Pusat Penelitian


(Juli Ratnawati, SE, M.Si)
NIP/NIK 0686.11.2000.193

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan teknologi informasi melalui *Geographic Information System* dalam menentukan variable-variabel pengaruh jarak lokasi antar ritel yang ada di kota Semarang. Kemudian keterhubungan antara teori dan akademis yang terkait bahwa penggunaan dari teknologi informasi geografis secara konseptual akan memberikan solusi yang baik bagi pemerintah daerah dalam melaksanakan peraturan daerahnya dalam penentuan jarak yang tepat untuk mendirikan sebuah ritel. Sedangkan dalam konteks praktis, penelitian ini memperlihatkan bahwa perlu adanya perubahan dari ketentuan yang ada pada peraturan daerah tentang jarak pendirian sebuah ritel di kota Semarang yang tentunya akan didukung oleh pedagang tradisional sekitar.

Luaran dari penelitian ini adalah sebuah publikasi ilmiah tentang pengetahuan mengenai variable-variabel pendukung dalam menentukan jarak lokasi antar ritel di kota Semarang yang ideal dengan melalui tahapan membangun variable dan criteria untuk menentukan nilai, mengidentifikasi criteria, melakukan kompilasi hasil dengan data dasar dan hasil survey menggunakan metode Agile dan metode Delphi dengan dukungan teknologi GIS.

Kontribusi dari penelitian ini memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di kota Semarang berkaitan dengan penentuan jarak lokasi yang ideal untuk sebuah ritel modern dengan ritel lainnya maupun pasar tradisional. Sehingga pertumbuhan ritel modern tidak bisa memberikan dan saling bersinergi dengan pedagang pasar tradisional, maupun toko kelontong yang berada di sekitarnya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang karena Rahmat dan Hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penulis menyelesaikan laporan ini, yaitu ;

1. Bapak Dr. Ir. Edy Nursasongko, selaku Rektor Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komputer .
3. Bapak Dr. Heru Agus Santoso, selaku Ketua Program Studi Teknik Informatika.
4. Ibu Juli Ratnawati, SE, M.Si selaku Kepala Pusat Penelitian yang memberikan dukungan moril dalam pengusulan penelitian ini.
5. Rekan-rekan dosen Program Studi Teknik Informatika,
6. Mas Luqman, dkk mahasiswa TI yang telah membantu penulis dalam hal tugas lapangan.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah banyak membantu.

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu mohon bila ada kritik maupun saran kepada penulis dengan senang hati penulis terima. Semoga penelitian ini bermanfaat tidak hanya bagi penulis, tapi juga bagi masyarakat luas dan pemerintah pada khususnya.

Semarang, Oktober 2014

Penulis,

Ayu Pertiwi

DAFTAR ISI

1. HALAMAN SAMPUL	i
2. HALAMAN PENGESAHAN	
3. RINGKASAN.....	
4. PRAKATA	
5. DAFTAR ISI	iv
6. DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	9
1.1 Latar Belakang Masalah.....	9
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Urgensi Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 <i>Geographic Information System (GIS)</i>	15
2.2 Karakteristik Ritel Tradisional dan Ritel Modern	17
2.3 Agile Methode	18
2.3.1 Proses Agile	18
2.3.2 Prinsip-prinsip Agile.....	19
7. 11. Tim mencerminkan tentang bagaimana menjadi lebih efektif, maka perilaku perlu disesuaikan.	19
8. 2.3.3 Feature Driven Development (FDD).....	19
2.4 Metoda Delphi	20
2.4.1 Proses Delphi	21
2.4.2 Anonim Partisipan	22
2.4.3 Penataan Arus Informasi.....	22
2.4.4 Peran Fasilitator	22
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	23
3.1 Tujuan Penelitian	23
3.2 Manfaat Penelitian.....	23
BAB IV METODE PENELITIAN.....	25
4.1 Konsep Pemikiran	25

4.2 Pendekatan Analisis dan Metode	27
4.3 Tahapan Penelitian	28
4.4 Lokasi Penelitian	28
4.5 Kebutuhan Data.....	28
4.5.1 Data Primer	28
4.5.2 Data Sekunder	29
4.6 Teknik Pengumpulan Data	29
4.7 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data.....	30
4.8 Kegiatan Laboratorium	30
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
5.1 Pembahasan.....	32
5.1.1 Analisis Kriteria Lokasi Ritel berdasarkan Persepsi Pembeli.....	34
5.1.2 Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemilik Ritel/ Toko Kelontong	35
5.1.3 Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemerintah	36
5.2 Capaian Penelitian.....	42
5.3 Hambatan dan Penanganan	42
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	44
BAB VII.....	K
ESIMPULAN DAN SARAN.....	45
7.1 Kesimpulan	45
7.2 Saran	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Feature Driven Development[COA99]	10
Gambar 4.1 Kerangka Pemikiran Penentuan Variabel Lokasi	16
Gambar 4.2 Proses Laboraturium	21
Gambar 5.1 Peta Sebaran Ritel di KecamatanTembalang-Banyumanik	24
Gambar 5.2 Peta Jarak Antar Ritel Modern dan Tradisional	24
Gambar 5.3 Peta Lokasi Penyebaran Lokasi Ritel Modern dan Pasar Tradisional di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang	25

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem informasi geografis merupakan suatu teknologi yang pada saat ini menjadi alat bantu yang sangat penting di dalam proses penyimpanan, manipulasi data, proses analisis, dan menampilkan kembali kondisi-kondisi alam dengan bantuan data atribut dan spasial (berupa grafik). Berkembangnya teknologi informasi khususnya di bidang geografis belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat bahkan pemerintahan.

Saat ini perkembangan ritel modern sudah sangat tinggi bahkan sudah menjamur di hampir setiap sudut kota dan wilayah pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari setiap jalan utama bahkan jalan di perumahan sudah berderet-deret yang namanya ritel modern. Persaingan antar ritel modern sudah sedemikian tingginya, lokasi ritel modern dan pasar tradisional sudah sangat berdekatan, bahkan antar ritel modern sudah bersebelahan dan berseberang jalan saja.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6.4% membuat pasar ritel semakin agresif dan atraktif. Pertumbuhan bisnis ritel kini mencapai 12%. Beberapa gerai beralih fungsi dari supermarket menjadi hypermart, hal ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah ritel modern. Pada tahun 2007 jumlah gerai mencapai 8.889 unit dan saat ini sudah mencapai sekitar 16.000 unit.

Bila dilihat dari tingkat keuntungan, bisnis ini merupakan usaha yang tingkat keuntungannya tidak terlalu tinggi, yaitu sekitar 1.5%-2%. Walaupun keuntungan yang didapat tidak tinggi tapi usaha ini memiliki tingkat likuiditas tinggi karena penjualan secara tunai ke konsumen.

Saat ini di kota Semarang tak kurang dari 100 buah ritel tersebar di berbagai sudut kota. Hal ini sangat meresahkan pedagang tradisional yang sudah dikenal masyarakat sejak jaman dahulu dengan kekhasannya yaitu adanya proses tawar menawar. Dengan adanya kondisi ini diperlukan ketegasan dari pemerintah kota dan kabupaten untuk melakukan pembatasan pemberian ijin usaha. Pemerintah

pusat melalui Kementerian Perindustrian dan Perdagangan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) nomor 53/M-DAG/PER/12/2008 tahun 2008 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Sementara itu hanya beberapa kota dan kabupaten di Jawa Tengah saja yang telah memiliki peraturan daerah (perda) tentang aturan pembatasan atau pengendalian bisnis retail modern. Untuk kota Semarang sendiri, pembahasan masih sebatas pada raperda (rancangan peraturan daerah).

Daerah Banyumanik dan Tembalang saat ini menjadi daerah sasaran perdagangan bahkan pemukiman penduduk. Pertama adalah dengan perpindahan kampus Undip yang awalnya berada di pusat kota dan pindah ke daerah Tembalang, maka aktivitas perekonomianpun akhirnya ikut bergerak. Masyarakat secara perlahan tapi pasti akhirnya ikut memilih lokasi pemukiman, membuat usaha ke lokasi tersebut. Dengan perputaran ekonomi yang bergerak cepat tersebut akhirnya dua lokasi ini banyak dilirik para investor untuk membuat usaha di sana. Salah satunya adalah usaha ritel, took kelontong, dan sebagainya.

Saat ini di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang sudah berdiri sekitar 100 pasar ritel modern, dan lebih dari 100 toko kelontong. Hampir di setiap jalan utama bahkan ke jalan sekunder sangat mudah dijumpai ritel-ritel modern yang jarak satu dengan lainnya sangat berdekatan, bahkan bersebelahan dan berseberang jalan. Sedangkan took kelontong yang hampir 90 persen dimiliki oleh penduduk sekitar mulai banyak yang sepi pengunjung bahkan tutup. Di sisi lain banyaknya ritel modern yang muncul tidak juga membuat ritel modern tersebut ramai di setiap gerainya.

Pertumbuhan ritel modern yang sangat pesat ini secara tidak langsung mengakibatkan pelaku usaha domestic (toko kelontong, pedagang pasar) satu persatu kolaps. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, sebetulnya bisa meredam pertumbuhan ritel modern, tetapi PP ini tidak dianggap cukup untuk diimplementasikan. Untuk melengkapi PP ini tentunya

ada Peraturan Daerah yang mengaturnya untuk masing-masing daerah. Tetapi sayangnya perda yang mengatur tentang jarak lokasi antar satu dengan yang lain belum tercantum didalam perda yang ada.

Dari permasalahan di atas maka perlu dikaji tentang jarak lokasi ritel modern dengan pasar tradisional maupun antar ritel modern sendiri yang ideal untuk sebuah kota/ kabupaten. Kajian lainnya adalah apakah keberadaan ritel-ritel modern yang jaraknya belum diatur oleh perda berdampak pada perkembangan pasar tradisional. Untuk mendukung penelitian ini digunakan metoda Agile sebagai proses analisis pengembangan perangkat lunak dan system informasi geografis untuk ketepatan jarak yang presisi dengan lokasi bumi yang sesungguhnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik rumusan, bahwa :

1. Pertumbuhan pasar ritel modern berdampak pada pertumbuhan pasar tradisional dan toko kelontong.
2. Belum adanya aturan mengenai jarak lokasi antara pasar ritel modern dengan ritel modern lainnya maupun dengan pasar tradisional ataupun toko kelontong.
3. Faktor-faktor apa yang perlu dikaji oleh pemerintah dalam mengatur kebijakan pendirian pasar ritel modern ?

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini sangat penting mengingat saat ini banyak pengusaha domestic khususnya yang menjual barang kelontong atau kebutuhan sehari-hari susah banyak yang kolaps atau bahkan tutup. Hal ini akibat dari tingkat persaingan yang tinggi antar penjual domestic dengan pengusaha ritel modern. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk pemerintah yaitu adanya unsur atau factor baru yang dalam penentuan jarak antar ritel. Dibantu dengan teknologi GIS akan memudahkan pemerintah mengukur, dan melihat dengan mudah syarat yang

ditentukan khususnya yang berhubungan dengan jarak, tingkat pendapatan suatu daerah atau wilayah, dan kepadatan penduduknya.

BAB 2.

TINJAUAN PUSTAKA

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah pada e-papernya yang dipublikasikan pada bulan Januari 2013 dengan judul “Upaya Pemerintah dalam Membatasi Pasar Modern” membahas tentang keberadaan pasar ritail yang semakin menjamur yang tanpa disadari mengancam pedagang tradisional. Kondisi ini memerlukan ketegasan dari pemerintah kota dan kabupaten untuk memberlakukan pembatasan pemberian ijin usaha.

Di Jawa Tengah sampai dengan tahun 2012 tercatat ada sebanyak 1.140 buah pasar tradisional dan 1287 buah pasar modern. Bila dilihat perbandingannya, jumlah pasar modern hampir mendekati jumlah pasar tradisional yang tentunya sangat mengkhawatirkan keberadaan pasar tradisional dan juga kesejahteraan para pedagang. Beberapa kabupaten/kota telah tegas mengeluarkan peraturan daerah guna mengendalikan dan membatasi ijin usaha pasar retail modern. Solo, Sragen, Purbalingga, dan Kudus adalah yang telah memberlakukan pemberhentian ijin usaha minimarket. Kota dan kabupaten lain di Jawa Tengah sampai saat ini belum menerapkan aturan pengendalian, moratorium hingga melakukan pembatasan ijin usaha pendirian pasar retail modern.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh saudara Helmi Ananda Putra yaitu membahas tentang “Rancang Bangun Aplikasi Web Rekayasa Solusi Lokasi Retail Modern terhadap Ritel Tradisional berbasis GIS dengan Algoritma Backtracking” untuk studi kasus kota Semarang. Pada penelitian tersebut telah ditentukan jarak lokasi antar ritel adalah 500m, yang sebetulnya jarak tersebut adalah ketentuan dari peraturan daerah untuk kota Kendal. Sedangkan untuk kota Semarang peraturan daerah tersebut belum ada, masih sebatas rancangan peraturan daerah. Dengan adanya asumsi jarak 500 m tersebut sehingga menghilangkan variable-variabel

penentuan jarak yang sebenarnya telah diatur di peraturan pemerintah walau belum secara eksplisit disebutkan jaraknya.

- Disebutkan dalam “Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern”, bahwa untuk membina pengembangan industri dan perdagangan barang dalam negeri serta kelancaran distribusi barang, perlu memberikan pedoman bagi penyelenggara pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern, serta norma-norma keadilan, saling menguntungkan dan tanpa tekanan dalam hubungan antara pemasok barang dengan toko modern serta pengembangan kemitraan dengan usaha kecil, sehingga tercipta tertib persaingan dan keseimbangan kepentingan produsen, pemasok, toko modern dan konsumen”.
- Keputusan Menteri Perdagangan RI no 53/M_DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. Paragraf 4 tentang Kawasan Perdagangan dan Jasa, pasal 81, (4),a. bahwa pengembangan ritel modern di kawasan pusat pelayanan lingkungan. b.pengembangan kawasan pertokoan dengan dukungan akses sekurang-kurangnya jalan lokal sekunder dan sesuai dengan rencana pola ruang.
- Keputusan Walikota Semarang Nomor 875.1/57 tahun 2009 tentang Pendelegasian Wewenang Penandatanganan Perijinan dan Non Perijinan kepada Kepala Badan Pelayanan Terpadu (BPPT) Kota Semarang.
- Dalam perpres nomor 127,..tahun 2007 Bab II, Bagian kedua, pasal 2 tentang Penataan Tradisional, dan pasal 3 tentang Penataan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, menyebutkan bahwa (1) Lokasi pendirian Pusat Perbelanjaan dan toko modern wajib mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/ Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang kab/Kot, termasuk Peraturan zonasinya. Pada pasal 4 disebutkan bahwa (1) Pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern wajib : b. Memperhatikan jarak antara Hypermarket dengan Pasar Tradisional yang telah ada sebelumnya.

2.1 *Geographic Information System (GIS)*

Inti dari pengertian GIS (*Geographic Information Sistem*) adalah sebuah sistem untuk pengelolaan, penyimpanan, pemrosesan, analisis dan penayangan (*display*) data yang terkait dengan permukaan bumi [5]. Sistem tersebut dapat beroperasi membutuhkan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) juga manusia yang mengoperasikannya (*brainware*).

Secara rinci GIS (*Geographic Information Sistem*) tersebut dapat beroperasi membutuhkan komponen-komponen sebagai berikut:

1. Orang : yang menjalankan sistem.
2. Aplikasi : prosedur-prosedur yang digunakan untuk mengolah data.
3. Data : informasi yang dibutuhkan dan diolah dalam aplikasi.
4. Software : perangkat lunak GIS (*Geographic Information Sistem*).
5. Hardware : perangkat keras yang dibutuhkan untuk menjalankan sistem. (*John E. Harmon, Steven J. Anderson. 2003*).

Orang yang menjalankan sistem meliputi mengoperasikan, mengembangkan bahkan memperoleh manfaat dari sistem. Kategori orang yang menjadi bagian dari GIS (*Geographic Information Sistem*) ini ada beragam, misalnya operator, analis, programmer, database administrator bahkan stakeholder.

Aplikasi merupakan kumpulan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi. Misalnya penjumlahan, klasifikasi, rotasi, koreksi geometri, *query, overlay, buffer, jointable* dan sebagainya.

Data yang digunakan dalam GIS (*Geographic Information Sistem*) dapat berupa data grafis dan data atribut. Data grafis/spasial merupakan data representasi fenomena permukaan bumi yang memiliki referensi (koordinat) lazim berupa peta, foto udara, citra satelit dan sebagainya atau hasil dari interpretasi data-data tersebut. Sedangkan data atribut misalnya data sensus penduduk, catatan survei, data statistik lainnya. Kumpulan data-data dalam jumlah besar dapat disusun menjadi sebuah basis data.

Perangkat lunak GIS (*Geographic Information Sistem*) adalah program komputer yang dibuat khusus dan memiliki kemampuan pengelolaan, penyimpanan, pemrosesan, analisis dan penayangan data spasial. Adapun perangkat lunak misalnya Arc/Info, ArcView, ArcGIS, Map Info, TNT Mips (MacOS, Windows, Unix, Linux, GRASS) masih banyak lagi.

Perangkat keras ini berupa seperangkat komputer yang dapat mendukung pengoperasian perangkat lunak yang dipergunakan. Dalam perangkat keras ini juga termasuk didalamnya scanner, digitizer, GPS, printer dan plotter.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan aplikasi-aplikasi GIS (*Geographic Information Sistem*) menjadi menarik untuk digunakan diberbagai disiplin ilmu, antara lain:

- GIS (*Geographic Information Sistem*) dapat digunakan sebagai alat bantu (baik sebagai tools maupun sebagai alat tutorial) utama yang interaktif, menarik dan menantang dalam usaha untuk meningkatkan pemahaman, pengertian, pembelajaran dan pendidikan.
- GIS (*Geographic Information Sistem*) menggunakan data spasial maupun data atribut secara terintegrasi sehingga sistemnya dapat INPUT DATA - Data Spasial - Data Tabular - Data Raster PROSES DATA - Pengolahan - Analisis OUTPUT DATA - Tabel - Grafik - Peta menjawab pertanyaan spasial maupun non spasial dan memiliki kemampuan analisis spasial spasial maupun non spasial.
- GIS (*Geographic Information Sistem*) dapat memisahkan dengan tegas antara bentuk presentasi dengan data-datanya (basis data) sehingga memiliki kemampuan-kemampuan untuk merubah presentasi dalam berbagai bentuk.
- GIS (*Geographic Information Sistem*) memiliki kemampuan untuk menguraikan unsur-unsur yang terdapat dipermukaan bumi ke dalam beberapa layer atau data spasial. Dengan layer ini permukaan bumi dapat direkonstruksi kembali atau dimodelkan dalam bentuk nyata dengan menggunakan data ketinggian berikut layer thematic yang diperlukan.
- GIS (*Geographic Information Sistem*) memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memvisualisasikan data spasial berikut atribut-atributnya. Seperti

modifikasi warna, bentuk dan ukuran simbol yang diperlukan untuk mempresentasikan unsur-unsur permukaan bumi dapat dilakukan dengan mudah.

2.2 Karakteristik Ritel Tradisional dan Ritel Modern

Terdapat perbedaan mendasar antara ritel tradisional dan ritel modern, yang dapat dilihat pada table berikut ini :

No	Aspek	Pasar Tradisional	Ritel Modern
1	Histori	Evolusi panjang	Fenomena baru
2	Fisik	Kurang terpelihara	Bersih, mewah
3	Kepemilikan/ kelembagaan	Milik masyarakat/ desa, Pemda, sedikit swasta	Umumnya perorangan/ swasta
4	Modal	Lemah/ subsidi/ swadaya masyarakat/ inpres	Kuat, digerakkan oleh swasta
5	Konsumen	Menengah ke bawah	Umumnya menengah atas
6	Metode pembayaran	Ciri dilayani, tawar menawar	Swalayan, pasti
7	Status tanah	Tanah Negara, sedikit tanah swasta	Tanah swasta/ perorangan
8	Pembiayaan	Kadang ada subsidi	Tidak ada data
9	Pembangunan	Dilakukan oleh pemda/ desa/ masyarakat	Oleh swasta
10	Pedagang yang masuk	Beragam, masal, dari sector informal	Pemilik modal,..
11	Peluang masuk/ partisipasi	Bersifat masal	Terbatas, umumnya pedangan tunggal
12	Jaringan	Pasar regional, kota, kawasan	System rantai korporasi nasional

2.3 Agile Methode

Metoda gile merupakan cara pengembangan perangkat lunak yang lebih baik karena beberapa alasan yaitu, individu akan terus berinteraksi selama proses berlangsung, perangkat lunak bekerja melalui dokumentasi yang komprehensif, dan respon terhadap perubahan didasarkan pada perencanaan.

Pemilihan metoda ini berdasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu :

1. Akan merespon dengan cepat dan adaptif ketika akan mengubah anggota tim.
2. Komunikasi yang efektif baik pada semua tim, baik level struktur sampai dengan operasional.
3. Memasukkan pelanggan kedalam tim, sehingga akan menghilangkan sikap “kami dan mereka”. Perencanaan di dunia yang tidak pasti memiliki batasan dan rencana harus fleksibel.
4. Pengorganisasian dalam tim sehingga dapat mengendalikan pekerjaan yang dilakukan.
5. Semuanya berdasarkan pada kepentingan produk kerja. Menekan strategi pengiriman produk semakin bertambah sehingga produk akan cepat sampai di pelanggan.

2.3.1 Proses Agile

Sulit untuk memprediksi di awal dimana kebutuhan perangkat lunak mana yang akan bertahan dan yang akan berubah. Sama halnya ketika sulit untuk memprediksi bagaimana prioritas pelanggan berubah dalam proyek.

Untuk beberapa jenis perangkat lunak, perancangan dan konstruksi dilakukan secara bersama sehingga model perancangan menjadi bukti. Sulit untuk memprediksi berapa banyak desain yang diperlukan sebelum konstruksi digunakan untuk membuktikan perancangan.

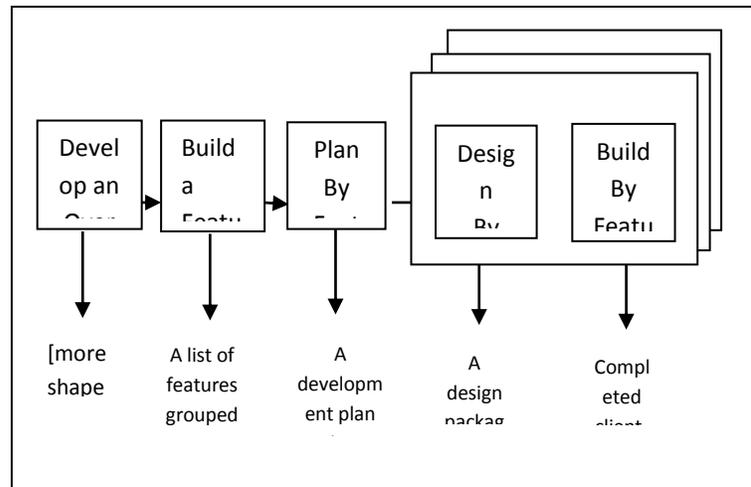
Analisis, desain, konstruksi, dan pengujian yang tidak dapat diprediksi seperti yang diinginkan (dari sudut pandang perencanaan)

2.3.2 Prinsip-prinsip Agile

1. Prioritas tertinggi adalah kepuasan pelanggan melalui pengiriman di awal dan berkesinambungan sampai selesai.
2. Terbuka terhadap perubahan kebutuhan, bahkan pada tahap akhir pengembangan. Proses Agile memanfaatkan perubahan untuk keuntungan dalam kompetitif pelanggan.
3. Memberikan hasil kerja secara kontinu, mulai dari per minggu sampai per bulan, dengan preferensi waktu yang singkat.
4. Orang-orang yang terlibat harus saling bekerja sama setiap hari sampai proyek berakhir.
5. Membangun proyek sambil memotivasi individu, yaitu dengan memberi mereka lingkungan dan dukungan yang dibutuhkan, dan mempercayainya untuk hasil yang lebih baik.
6. Metoda yang paling efektif untuk menyampaikan informasi ke dan dari tim pengembang dengan cara *face-to face*.
7. Kerja perangkat lunak ukurannya adalah *progress report*.
8. Proses Agile mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Sponsor, pengembang, dan user harus mampu mempertahankan kecepatan yang konstan tanpa batas.
9. Kesederhanaan, merupakan seni memaksimalkan sejumlah pekerjaan yang tidak dilakukan.
10. Arsitektur terbaik, adalah kebutuhan dan rancangan yang muncul dari tim yang mengatur dirinya sendiri.
11. Tim mencerminkan tentang bagaimana menjadi lebih efektif, maka perilaku perlu disesuaikan.

2.3.3 Feature Driven Development (FDD)

Metoda FDD awal mulanya diusulkan oleh Peter Coad, sebagai model berorientasi Objek. Metoda ini menekankan pada Fitur” yang dapat diatur secara hierarki. Fitur merupakan fungsi client yang dapat diimplementasikan dalam dua minggu atau kurang.



Gambar 2.1 Feature Driven Development[COA99]

Keuntungan menggunakan FDD diantaranya adalah :

- a. Karena FDD merupakan blok kecil dari Deliverable function, user dapat menjelaskannya lebih mudah, memahami bagaimana mereka berhubungan satu dengan lainnya menjadi lebih siap, dan lebih baik meriview untuk hal-hal yang ambigu, dan bila ada kesalahan.
- b. Features dapat disusun ke dalam tingkatan business-related grouping.
- c. Karena fitur ini kecil, rancangan dan codingnya direpresentasikan menjadi lebih mudah sehingga lebih efektif.
- d. Perencanaan proyek, penjadwalan, dan pelacakan didukung oleh tingkatan fitur, dibandingkan sebuah arbitrary yang diadopsi software engineering task set.

2.4 Metoda Delphi

Metoda Delphi merupakan teknik komunikasi yang terstruktur yang dikembangkan sebagai metoda peramalan interaktif yang sistematis dari pakar.

Metode ini dirancang sebagai proses komunikasi kelompok yang bertujuan untuk mencapai konvergensi pendapat tentang isu-isu yang nyata. Proses ini telah digunakan diberbagai bidang studi misalnya perencanaan program, penilaian assesment, penentuan kebijakan, dan pemanfaatan sumber daya untuk mengembangkan berbagai alternatif, menjelajah atau mengekspos yang didasari asumsi, dan berkorelasi penilaian pada suatu masalah dari berbagai disiplin ilmu.

Metode ini akan membangun konsensus dengan menggunakan serangkaian kuesioner yang dikirim dengan berbagai iterasi untuk mendapatkan data panel dari subyek yang dipilih

2.4.1 Proses Delphi

Metode ini dimulai pada proses mengembangkan pertanyaan, dilanjutkan dengan memilih dan menghubungi responden, memilih ukuran contoh, dan terakhir adalah mengembangkan kuesioner 1 dan pengujian. Lebih jelasnya proses ini dijelaskan sebagai berikut :

- Mengembangkan pertanyaan :

Mengembangkan pertanyaan merupakan kunci dari proses Delphi. Jika responden tidak memahami pertanyaan awal yang luas yang merupakan fokus dari teknik Delphi, mereka dapat menjawab dengan tidak tepat atau menjadi frustrasi dan kehilangan minat. Untuk mendapatkan informasi yang baik tentang subyek yang ingin didapat perlu berhati-hati dalam merumuskan pertanyaannya.

- Memilih dan menghubungi responden

Supaya terjadi partisipasi yang efektif dari responden, maka responden: (1) harus merasa secara pribadi terlibat dalam pengambilan keputusan; (2) mempunyai kesempatan untuk berbagi informasi; (3) memiliki motivasi untuk terlibat dalam menyelesaikan jadwal dan tugas Delphi; dan (4) merasa bahwa dalam pengumpulan pendapat/pertimbangan dari responden meliputi informasi dimana mereka juga ikut menilai dan mengakses informasi.

- Memilih ukuran contoh

Maksud dari memilih ukuran contoh adalah bahwa, ukuran panel responden bisa berubah-ubah. Yaitu dengan memilih suatu kelompok orang yang homogen, antara 10-15 peserta sudah cukup. Pengalaman menunjukkan bahwa apabila jumlah sampel melebihi 30 orang, maka kelompok tidak akan efektif menghasilkan keputusan yang diharapkan.

- Mengembangkan Kuesioner 1 dan tes.

Kuesioner pertama dalam suatu Delphi mengijinkan peserta untuk menulis jawaban tentang isu masalah besar. Keuntungan langkah ini meliputi:

- 1) Waktu cukup untuk berpikir dan refleksi.
- 2) Menghindarkan pemusatan yang tak perlu pada gagasan tertentu.
- 3) Menghindarkan kompetisi, tekanan status, dan penyesuaian isu.
- 4) Keuntungan dari masalah utama yang masih ada/tersisa.
- 5) Menghindarkan untuk memilih antara gagasan secara prematur (tetapi unik ke Delphi).
- 6) Fleksibilitas dalam membiarkan peserta untuk menjawab pada waktu yang sangat menyenangkan.
- 7) Tidak memerlukan waktu perjalanan.
- 8) Keadaan tanpa nama.

2.4.2 Anonim Partisipan

Partisipan kuesioner tidak terungkap identitasnya, bahkan sampai setelah laporan akhir selesai. Hal ini untuk mencegah otorisasi kepribadian, atau reputasi beberapa peserta dari mendominasi pihak lain dalam proses.

2.4.3 Penataan Arus Informasi

Jawaban kuesioner dari para ahli dikumpulkan, lalu ketua akan memproses informasi dan menyaring konten yang tidak relevan. Penyaringan ini untuk menghindari efek negatif dari diskusi tatap muka dan untuk memecahkan masalah.

2.4.4 Peran Fasilitator

Fasilitator akan mengirimkan kuesioner, survey kepada ahli yang memiliki pengetahuan, dan menyampaikan tentang pandangannya. Tanggapan yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi pandangan yang umum dan pandangan yang bertentangan. Jika konsensus tidak tercapai maka proses berlanjut bertahap untuk mensintesis dan membangun konsensus.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan teknologi informasi melalui *Geographic Information System* dalam menentukan variable-variabel pengaruh jarak lokasi antar ritel yang ada di kota Semarang dengan menggunakan metode Agile sebagai alat pengembang sistem dan metode Delphi untuk membantu pada proses pengembangan pertanyaan pada kuesioner. Kemudian keterhubungan antara teori dan akademis yang terkait bahwa penggunaan dari teknologi informasi geografis secara konseptual akan memberikan solusi yang baik bagi pemerintah daerah dalam melaksanakan peraturan daerahnya dalam penentuan jarak yang tepat untuk mendirikan sebuah ritel. Sedangkan dalam konteks praktis, penelitian ini memperlihatkan bahwa perlu adanya perubahan dari ketentuan yang ada pada peraturan daerah tentang jarak pendirian sebuah ritel di kota Semarang yang tentunya akan didukung oleh pedagang tradisional sekitar.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Dengan adanya pengaturan jarak lokasi antar ritel maupun ritel dengan pasar tradisional membantu masyarakat kenyamanan dalam memilih barang-barang yang ditawarkan, dalam arti masyarakat tidak menjadi bingung ketika satu ritel menawarkan barang yang sama dengan harga yang berbeda.

2. Bagi Pengusaha Ritel dan Pemilik Toko Kelontong.

Penelitian ini akan memberikan dampak yang baik bagi pengusaha ritel maupun toko kelontong dan pasar tradisional. Masing-masing pengusaha baik ritel maupun toko kelontong akan saling mengisi dan melengkapi.

3. Bagi Pemerintah

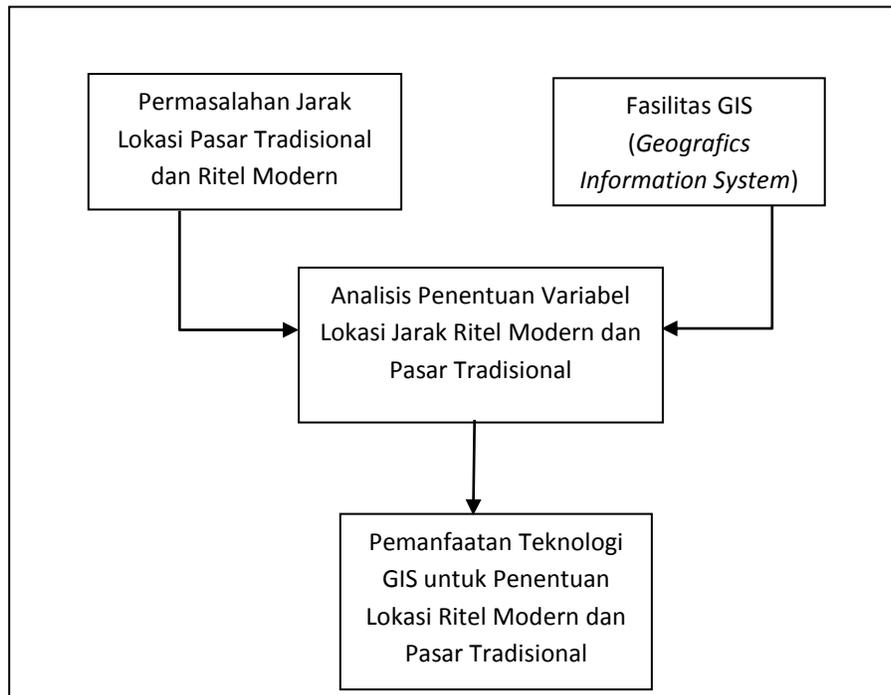
Dengan adanya kebijakan dan pengaturan jarak terencana mendukung perencanaan Tata Ruang Kota dan Wilayah, yaitu memudahkan pemerintah

untuk menganalisis perijinan pendirian Ritel Modern dengan lebih cepat, transparan, dan terukur melalui teknologi GIS.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Konsep Pemikiran



Gambar 4.1 Kerangka Pemikiran Penentuan Variabel Lokasi

Terdapat 4 (empat) komponen pembentuk penentuan variabel lokasi jarak Ritel Modern dan Pasar Tradisional, yaitu :

1. Permasalahan Lokasi Pasar Tradisional dan Ritel Modern
2. Fasilitas GIS (*Geographics Information Systems*)
3. Analisis penentuan variabel lokasi jarak ritel modern dan pasar tradisional
4. Pemanfaatan Teknologi GIS untuk penentuan lokasi ritel modern dan pasar tradisional.

Berdasarkan kajian normatif yang ada, saat ini di kota Semarang belum memiliki peraturan mengenai jarak lokasi antara ritel modern dan pasar tradisional. Sehingga beberapa ritel modern yang ada lokasinya sangat berdekatan, yaitu saling berhadapan bahkan bersebelahan. Hal tersebut terkait dengan efektivitas layanan baik dari sisi

supply dan demand. Dari sisi supply yaitu pengusaha terdapat keluhan bahwa lokasi yang berdekatan membawa dampak persaingan yang tinggi, tingkat pengunjung sepi. Sedangkan dari sisi demand atau pelanggan akan mencari barang kebutuhan di tempat yang nyaman, lengkap, harga murah, mudah dalam pencarian barang. Bahkan pelanggan kadang bingung menentukan tempat mana yang akan didatangi, karena hampir setiap ritel menawarkan barang yang sama, dan harga yang tidak jauh berbeda.

Teknologi GIS saat ini tidak hanya digunakan oleh tenaga ahli khusus di bidang geodesi atau pemetaan, tetapi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari yang digunakan oleh siapa saja yang memerlukan informasi yang berkaitan dengan lokasi. Kemampuan dan fasilitas yang disediakan oleh GIS diantaranya adalah [1] :

- a. GIS dapat memasukkan dan mengumpulkan data unsur-unsur geografis (spasial dan atribut).
- b. GIS dapat mengintegrasikan data unsur-unsur geografis (spasial dan atribut)
- c. Memeriksa, mengedit (update), data unsur-unsur geografis.
- d. Menyimpan dan memanggil kembali (retrieve) data unsur-unsur geografis.
- e. Merepresentasikan atau menampilkan data unsur-unsur geografis.
- f. Mengelola data unsur-unsur geografis
- g. Memanipulasi data unsur-unsur geografis
- h. Menganalisis data unsur-unsur geografis
- i. Menghasilkan luaran data unsur-unsur geografis dalam bentuk peta tematik, tabel, grafik, laporan, dan lainnya berupa hardcopy dan softcopy.

Dari permasalahan yang ada antara supply dan demand dikaitkan dengan kemampuan teknologi GIS yang memiliki fasilitas mengidentifikasi, menganalisis dan dapat menghasilkan keluaran berupa unsur-unsur geografis, menjadikan proses analisis penentuan variabel lokasi menjadi lebih mudah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Proses analisis yang dipilih untuk membuat solusi dari permasalahan adalah model Agile Development yang dikombinasikan dengan Metoda Delphi. Proses analisis ini akan membandingkan aturan normatif dengan landasan konsep Agile

(literatur dan pakar). Sedangkan metoda Delphi digunakan untuk penentuan faktor-faktor berdasarkan pendapat pakar atau orang-orang yang mengetahui banyak tentang Ritel Modern, pengelolaan tata ruang, kependudukan, dan perkembangan ekonomi suatu wilayah. Pakar di sini juga akan melihat efektivitas suatu layanan terhadap pelanggan. Diharapkan teknologi GIS dapat membantu proses penentuan lokasi jarak ritel modern dan pasar tradisional.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data baik analisis spasial maupun analisis substansial dengan alat analisis sebagai alat bantu untuk menampilkan hasil yang diharapkan. Setelah hasil analisis diinterpretasikan akan didapat temuan-temuan yaitu berupa variabel penentu yang tepat untuk jarak ritel modern dan pasar tradisional.

4.2 Pendekatan Analisis dan Metode

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan penelitian yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi dengan berbagai teknik seperti survey, wawancara, observasi, angket, dan lain-lain.

Metode deskriptif dimulai dengan pengumpulan data, penyusunan, uraian, dan analisis. Secara garis besar pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan melalui persepsi supplier (penyedia jasa)

Pendekatan melalui persepsi supplier (pedagang maupun pengusaha ritel) melalui karakteristik dari ekspektasi (harapan) dari para penyedia jasa tersebut.

2. Pendekatan melalui persepsi demand (pembeli)

Pendekatan melalui persepsi demand melalui karakteristik dari ekspektasi/ yang diharapkan dari sisi pembeli terhadap supplier.

Selanjutnya dalam melakukan proses pembangunan sistem penentuan jarak lokasi ritel dan pasar tradisional menggunakan metode Agile development. Dimana metode tersebut sangat baik untuk sebuah sistem yang mengharuskan bisa terus melakukan komunikasi dengan usernya, dan adanya *continues improvement* berkaitan dengan produk yang dihasilkan secara berkala. Sedangkan untuk dapat berkomunikasi

dengan baik dan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor penentuan jarak lokasi dari pakar dibutuhkan sebuah metode lain yaitu Metode Delphi.

4.3 Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

- a. Membangun variable dan criteria untuk survey lapangan
- b. Mengidentifikasi narasumber yang berhubungan dengan ritel modern maupun pasar tradisional.
- c. Melakukan survey lapangan.
- d. Melakukan kompilasi hasil survey lapangan dengan peraturan daerah yang ada.
- e. Menganalisis permasalahan jarak lokasi ritel modern dengan pasar, maupun jarak lokasi ritel dengan ritel modern lainnya.
- f. Menyusun rekomendasi untuk pemda setempat berkaitan dengan jarak ritel yang ideal.

4.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diamati adalah kecamatan Banyumanik dan Tembalang.

4.5 Kebutuhan Data

Untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data terhadap obyek yang akan diteliti. Data tersebut terdiri data primer dan data sekunder.

4.5.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber dengan cara mendigitasi langsung titik/ lokasi yang dijadikan objek penelitian, dan data-data yang ditanyakan secara langsung kepada pemilik toko maupun ritel. Data-data yang ditanyakan berkaitan dengan sasaran penelitian, yaitu mengidentifikasi setiap faktor yang dipertimbangkan dalam rangka menganalisis faktor-faktor penentu jarak

lokasi ritel modern dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang Kota Semarang.

Proses digitasi lokasi dilakukan terhadap lokasi ritel modern yang tersebar di kecamatan Banyumanik dan kecamatan Tembalang, yang terdiri dari :

1. Lokasi Ritel Modern, yaitu Indomaret, Alfamart, Superindo, Hypermart
2. Lokasi Pasar Tradisional
3. Toko Kelontong, yaitu toko yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Untuk wawancara dilakukan terhadap sampel dari obyek studi, yang terdiri dari :

1. Pemilik toko kelontong, yaitu pemilik yang memiliki toko di daerah Banyumanik dan Tembalang.
2. Masyarakat, yaitu masyarakat sekitar lokasi yang merupakan konsumen pengguna jasa pasar tradisional dan ritel modern.
3. Pemerintah Daerah Kota Semarang yang diwakili oleh instansi terkait/ memahami permasalahan jarak lokasi ritel modern dan pasar tradisional.

4.5.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, misalnya dengan menyalin dalam bentuk informasi yang sudah jadi. Data sekunder tersebut diperoleh dari referensi dan informasi data digital yang berasal dari internet.

4.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diajukan kepada responden. Pertanyaannya bersifat terbuka, yang dapat dijawab secara bebas oleh responden.
2. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi lokasi berupa koordinat (x,y) dengan menggunakan proses digitasi.

3. Dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan mempelajari arsip atau data yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

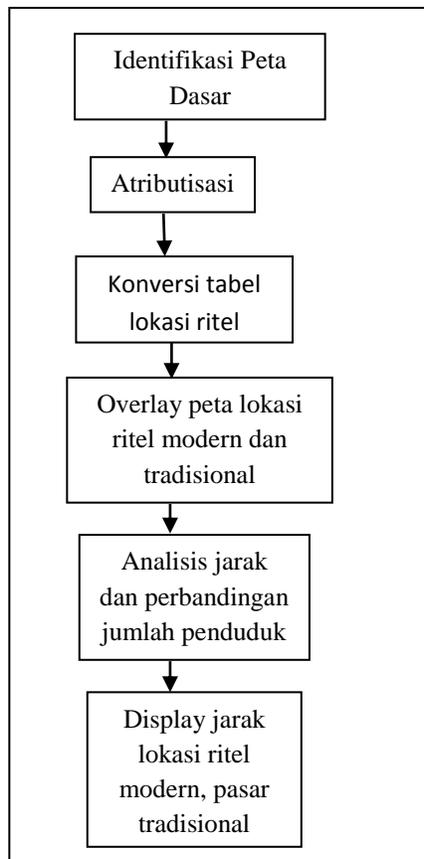
4.7 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Data primer yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara maupun pengamatan yang dilakukan masih berupa data mentah, sehingga diperlukan proses pengolahan dan penyajian sehingga data dapat dianalisis. Tahap-tahap pengolahan dan penyajian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Editing, proses pemeriksaan data yang masuk secara manual.
2. Input, kegiatan memasukkan data manual menjadi data digital.
3. Klasifikasi Kode, proses pengelompokan data yang sejenis, dan termasuk pemberian kode untuk setiap data yang masuk.
4. Calculating, proses perhitungan data berdasarkan jarak yang ada berdasarkan kondisi real di lapangan.

4.8 Kegiatan Laboratorium

Kegiatan laboratorium dimulai dari :



Proses menyiapkan peta dasar digital, yaitu Peta Semarang, Peta Batas Wilayah, Peta Jalan, Peta Kepadatan Penduduk, Peta Pendapatan Wilayah.

1. Proses atributisasi, yaitu proses pembuatan database dari entitas GIS.
2. Mengkonversi tabel lokasi ritel modern dan pasar tradisional ke dalam layer ArcGIS.
3. Overlay antara Peta Dasar batas Wilayah untuk Kecamatan Banyumanik, dan Tembalang, Peta Jalan, Peta Kepadatan Penduduk, dan Peta Sebaran Ritel dan Pasar Tradisional.

4. Analisis jarak (*distance*) antara Peta Sebaran Ritel Modern dan Pasar Tradisional

Gambar 4.2 Proses Laboratorium

dengan Peta Kepadatan Penduduk, dan Peta Pendapatan Wilayah.

5. Tampilkan hasil analisis.

BAB 5.

HASIL YANG DICAPAI

5.1 Pembahasan

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-6981- tahun 2004 tentang Tata cara perencanaan lingkungan perumahan sederhana tidak bersusun di daerah perkotaan, dijelaskan bahwa penyediaan fasilitas niaga di kawasan permukiman yang berkaitan dengan jenis fasilitas yang disediakan telah diatur baik untuk jumlah minimum penghuni yang dilayani, letak, jarak, dan luas lahan yang dibutuhkan (lampiran 2). Berdasarkan aturan tersebut maka jumlah penduduk Kecamatan Banyumanik 143.518 (71.993 orang pria, dan 71.525 wanita, dan Kecamatan Tembalang 169.771 (85.145 orang pria, 84.626 orang wanita).

Tabel 4.1 Fasilitas Niaga pada Kawasan Permukiman

Tabel 12 Fasilitas niaga pada kawasan permukiman

No.	Fasilitas yang disediakan	Jumlah Minimum penghuni yang dilayani (jiwa)	Fungsi	Letak dan jarak maksimum dari unit hunian	Luas lantai minimum (m ²)	Luas lahan minimum (m ²)
1	Warung	250	Menjual sembilan kebutuhan pokok	1. Terletak di pusat lingkungan 2. Mudah dicapai 3. Radius pencapaian maksimum 500 meter	50 (termasuk gudang)	100 (tidak bersatu dengan rumah)
2	Pertokoan P & D	2.500	Menjual barang kebutuhan sehari-hari termasuk sandang dan pangan	1. Terletak di pusat lingkungan 2. Radius pencapaian maksimum 500 meter	480	1.200 (KDB 40%)
3	Pusat Perbelanjaan Lingkungan	2.500	Menjual barang kebutuhan sehari-hari termasuk sayur, daging, ikan, buah-buahan, beras, sandang, alat-alat pendidikan, rumah tangga. Berupa pasar dan toko-toko lengkap dengan parkir umum	1. Terletak pada jalan utama lingkungan 2. Terletak di pusat lingkungan		13.500 (0,9 - 1% dari luas areal permukiman yang dilayani)

Sumber: SNI 03-6981-2004 tentang Tata cara perencanaan lingkungan perumahan sederhana tidak bersusun di daerah perkotaan

Bila dilihat dari aturan tersebut dari 143.518 jumlah penduduk di Kecamatan Banyumanik adalah 574 untuk warung, 57 pertokoan P & D (ritel) dan 57 pusat perbelanjaan lingkungan. sedangkan untuk di kecamatan Tembalang 679 warung. Pertokoan (Ritel) maksimal sebanyak 68 pertokoan, dan Pusat perbelanjaan sebanyak 68 buah.

Tabel 4.2 Kelayakan perkiraan jumlah warung, pertokoan, dan perdagangan berdasarkan SNI-03-6981-2004

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jml Warung	Jml warung survey	Jml Toko P&D/ ritel	Jml ritel survey	Jml Pusat Perbelanjaan	Jml Pusat Perbelanjaan survey
(1)	(2)	(3)	(4)		(5)		(6)	
1.	Banyumanik	143.518	574	24	57	19	57	2
2.	Tembalang	169.771	679	11	68	27	68	1
T o t a l			1.254	35	125	46	125	3

Bila dibandingkan data yang dihasilkan dari survey dan kelayakan jumlah berdasarkan standar Nasional, maka banyaknya ritel-ritel yang tumbuh menjamur belum mencukupi dari jumlah ideal pelayanan. Tetapi bila ditinjau dari aspek lain yaitu jarak lokasi antara satu ritel dengan ritel lainnya, dan jarak ritel dengan pasar tradisional menjadi kendala tersendiri.

Pendirian bangunan antara ritel satu dengan lainnya sudah tidak mengacu pada peraturan yang ada, baik dilihat dari jarak antar lokasi. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini. Oleh sebab itu perlu dimunculkan variabel-variabel lain untuk mendukung aturan yang memadai agar pengelolaan pendirian ritel lebih baik.



Gambar 4.1 Lokasi ritel yang bersebelahan di jl. Prof. Sudarto Tembalang.

Untuk menentukan variabel-variabel tambahan dalam penentuan lokasi ijin ritel, dilakukan analisis dengan model Agile sedangkan untuk menentukan kebutuhannya didukung oleh metode Delphi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat yang mewakili demand dan kepada pengusaha ritel atau pemilik toko kelontong yang mewakili supplier, terhadap survey sebanyak 84 lokasi (31 Indomaret, 14 Alfamart, 34 Toko Kelontong, dan 5 supermarket atau hypermart) di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang maka diperoleh jawaban, dan dapat dianalisis sebagai berikut :

5.1.1 Analisis Kriteria Lokasi Ritel berdasarkan Persepsi Pembeli

Berdasarkan hasil survey wawancara dan studi literatur terhadap pembeli, yaitu didapat informasi bahwa yang dibutuhkan pembeli dalam mendapatkan pelayanan adalah :

Tabel 4.3 Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pembeli

No	Kriteria Ritel/ Pasar Ideal
1.	Kelengkapan Barang
2.	Kenyamanan Tempat Belanja
3.	Harga, diskon
4.	Jarak lokasi rumah/ kantor

Pembeli cenderung akan berbelanja kebutuhan sehari-harinya, selain barang-barang fresh (ikan, sayur, daging) di tempat yang lebih nyaman, lebih lengkap (tidak perlu ke tempat lain), dan harga yang relative lebih rendah. Tidak selalu harga yang ditawarkan di pasar lebih rendah dibandingkan harga yang ditawarkan pada ritel modern, bahkan di pasar kadang sebaliknya. Sehingga pembeli lebih cenderung memilih ritel modern untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5.1.2 Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemilik Ritel/ Toko Kelontong

Perbedaan persepsi antara pembeli (demand) dan pengusaha ritel/ pedagang dapat dilihat dari table di bawah ini, pengusaha akan melihat dari sisi semakin dekatnya jarak ritel yang satu dengan ritel yang lain akan membawa dampak persaingan yang semakin tinggi. Sehingga tingkat kedatangan pembeli tidak tinggi. Jarang terlihat ritel modern (Indomaret, Alfamart) pembelinya saling berdesakan. Berbeda dengan ritel modern, pasar tradisional masih tetap selala ramai, mengapa demikian ? Pasar tradisional menyediakan selain menjual barang kebutuhan pokok, juga menjual barang segar (sayur, buah, ikan, daging, dan lain-lain). Hal ini yang tidak dimiliki oleh ritel modern seperti (Indomaret, Alfamart). Tetapi barang kebutuhan pokok keringnya, dalam arti barang yang sama yaitu yang ada di ritel modern, tidak seramai penjualan barang fresh. Artinya pembeli memiliki kecenderungan membeli barang-barang tersebut di ritel modern, dengan alasan kenyamanan, berat bila sekaligus membawa barang tersebut.

Tabel 4.4 Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemilik Ritel/ toko

No	Kriteria Ritel/ Pasar Ideal
1.	Kepadatan Penduduk
2.	Tingkat Persaingan yang tinggi
3.	Tingkat Ekonomi
4.	Lokasi memadai
5	Jenis barang yang dijual

5.1.3 Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemerintah

Analisis yang telah dilakukan untuk mendapatkan kriteria lokasi ritel yang ideal adalah dengan meminta pandangan ahli (5 ahli) di bidangnya melalui studi literatur dari media berkala Komisi Pengawas Persaingan Usaha yaitu ‘Kompetisi’ edisi 34 tahun 2012. Adapaun pakar-pakarnya adalah :

1. Ir. Dedie S, Martadisastra, SE, MM. Komisioner Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU).
2. YF Sukasno, Ketua DPRD Kota Solo
3. Teguh Boediyana, Ketua Majelis Pakar Dewan Koperasi Indonesia
4. Dr. Zamroni Salim, Peneliti LIPI
5. Nasril Bahar, Anggota Komisi VI DPR RI

Pakar 1.

Pakar 1 berpendapat ‘bagaimana memanfaatkan serbuan ritel modern ke daerah dari segi kemitraan dan pemberdayaan sumber daya manusia.

No	Kriteria Ritel
1	Kemitraan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia
2	Aturan Zonasi
3	Aturan Jarak
4	Aturan Jam Buka Ritel Modern (tidak 24 jam)
5	Adanya produk lokal (memasok produk lokal) ke jaringan ritel modern

Acuan yang digunakan dalam pengaturan penataan ritel modern dan pasar tradisional adalah Perpres 112 tahun 2007 dan permendag no 53 tahun 2008.

Pakar 2.

Pakar 2 berpendapat bahwa perlunya pendampingan antara pasar modern dan pasar tradisional mengenai kebijakan pembatasan dan peraturan yang melarang penjualan produk yang sama.

Acuan yang digunakan dalam penataan dan pembinaan pusat perbelanjaan modern adalah Perda no 5 tahun 2011 dan Perda No 1 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pasar Tradisional.

No	Kriteria Ritel
1	Aturan jarak 500 meter antara pasar modern dan pasar tradisional.
2	Aturan jam buka (tidak oleh 24 jam sehari)
3	Tidak boleh ada di dalam kampung/ harus jalan utama atau tertentu

Pakar 3.

Pakar 3 berpendapat bahwa ‘untuk terciptanya persaingan usaha yang sehat, maka diperlukan perlindungan dalam konteks iklim persaingan usaha sehat dan yang penting adalah harus melingkupi perlindungan terhadap masyarakat yaitu dalam hal melindungi produk usaha dalam negeri.

No	Kriteria Ritel
1	Produk usaha dalam negeri
2	Tidak perlu pembagian zona (tidak efektif)
3	Harus ada interaksi sosial

Pakar 4.

Menurut Pakar 4, masyarakat lebih menyukai pasar modern karena harganya kompetitif, sistem jaringan lebih bagus, pelayanan dalam kenyamanan berbelanja, dan sistem distribusi lebih baik. Untuk mengimbangi hal tersebut pakar 4 ini menyarankan agar pemerintah harus memberikan subsidi los/ kios yang ada di pasar

tradisional, adanya jaminan dan perlindungan terhadap praktik pungli, kebijakan zonase dan kebijakan mengenai barang yang berada di ritel menengah dan besar. Selain itu yang lebih penting adalah unit teknis harus mampu mengontrol dan menerapkan kebijakan yang ada.

No	Kriteria Ritel
1	Adanya kebijakan zonase
2	Unit teknis yang tegas di lapangan
3	Adanya jaminan perlindungan dari praktik pungli

Pakar 5.

Pakar 5 melihat dari sisi kelemahan pasar tradisional yaitu belum memiliki daya saing terhadap faktor-faktor berikut : kenyamanan, pelayanan, kelengkapan barang, harga kompetitif. Selain itu pakar 5 ini mendorong dibuatnya peraturan daerah tentang program kemitraan antar pasar modern dan pasar tradisional, UKM. Menurut pakar 5 diperlukan kriteria-kriteria sebagai berikut untuk syarat pasar modern, yaitu

No	Kriteria Ritel
1	Aturan jam buka harus diatur (tidak 24 jam)
2	Aturan jarak antara pasar modern dan pasar tradisional

Pendapat yang berbeda diberikan oleh Sekjen Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia, yaitu bahwa sebenarnya asosiasi ini sudah memiliki program-program dan pendampingan terhadap pelaku usaha ritel tradisional, tetapi memang belum dilaksanakan. Mereka beranggapan bahwa seharusnya program ini dijalankan oleh pemerintah dan bukan oleh asosiasi. Bagaimanapun pemerintah yang harus melindungi pasar tradisional. Bagaimana pemerintah dapat mengimbangi antara pasar tradisional dan pasar modern, dimana kelebihan yang dimiliki oleh pasar modern adalah manajemen yang rapi, finansial dan pelayanan yang lebih baik.

Dari hasil analisis dan pendapat 5 pakar, maka ditarik kesamaan dan yang mendekati yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Analisis Hasil Pakar

No	Kriteria Ritel	P1	P2	P3	P4	P5
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Aturan Zonasi	√	√		√	√
2	Aturan Jarak	√	√			√
3	Aturan Jam buka ritel modern	√	√			√
4	Memasok produk lokal	√				
5	Tidak boleh ada di dalam kampung		√			
6	Perlu ada interaksi sosial			√		
7	Adanya jaminan dan perlindungan terhadap praktek pungli					
8	Kontrol dari Pelaksana Unit Teknis di lapangan				√	
9	Program Kemitraan					√

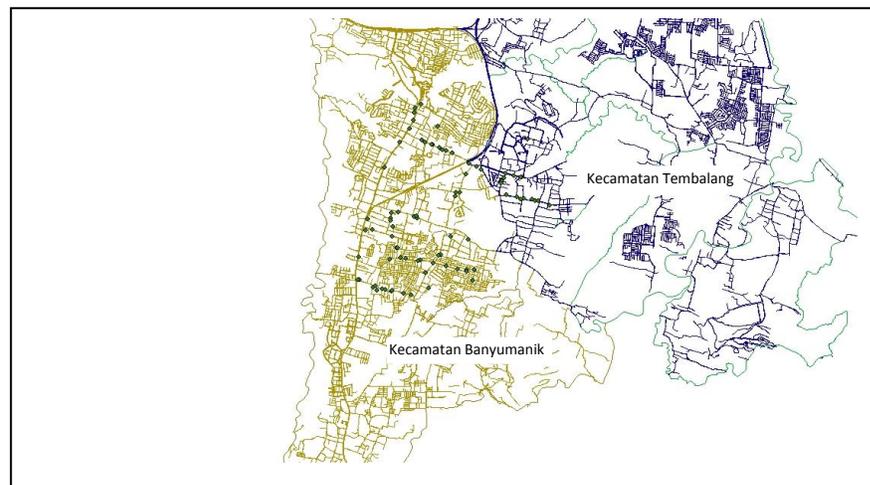
Dari analisis tabel di atas didapat bahwa 4(empat) orang pakar menyatakan bahwa aturan zonasi (lokasi pasar ritel dan tradisional) perlu diatur pemerintah. Sedangkan aturan jarak dan jam buka dari 3 dari 5 pakar menyatakan perlu diatur dan 2 pakar lainnya tidak dominan. Untuk kriteria lain seperti perlunya ritel modern memasok produk lokal, perlunya interaksi sosial di dalam proses jual-beli, adanya jaminan dan perlindungan terhadap pungli, kontrol dari pelaksana teknis, dan program kemitraan merupakan hal yang dibutuhkan juga baik oleh pasar tradisional maupun pasar modern. Kebutuhan tersebut bisa dipenuhi setelah tiga kriteria utama yaitu aturan zona, aturan jarak, dan aturan jam buka telah diterapkn dengan baik.

Hasil Akhir dari proses ini adalah setelah dilakukan penyaringan kriteria dominan dilakukan proses penggabungan antara kriteria akhir pakar dengan Customer dan Pemilik, maka didapat hasil seperti pada tael 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Saringan Kriteria antara Pakar, Cu(Customer), dan Ow (Owner)

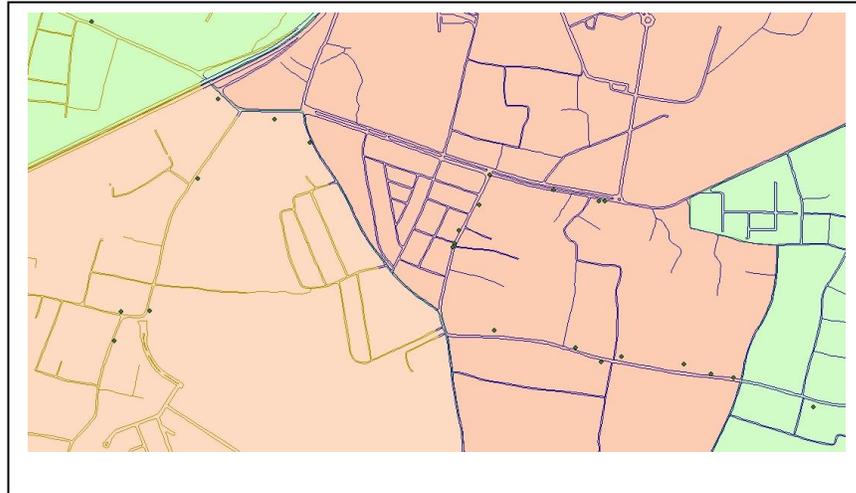
No	Kriteria Ritel	P1	P2	P4	P5	Cu	Ow
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aturan Zonasi	√	√	√	√	√	
2	Aturan Jarak	√	√		√	√	
3	Aturan Jam buka ritel modern	√	√		√	√	
4	Kenyamanan					√	√
5	Kepadatan Penduduk						√
6	Tingkat Perekonomian						√
7	Lokasi Strategis						√
8	Harga					√	√

Hasil analisis kriteria di atas akan dievaluasi oleh Pakar dengan menggunakan Metoda Delphi dengan sedikitnya 2 tahap. Setelah pakar mengevaluasi maka akan didapat bobot untuk faktor-faktor penentu jarak ritel modern dan pasar tradisional. Bobot yang telah diberikan oleh pakar akan direkap oleh peneliti, dan hasilnya diserahkan lagi kepada pakar untuk dievaluasi kembali. Apakah hasilnya akan diubah atau akan tetap konsistensi. Hasil inilah yang akan menjadi faktor penentu jarak antar ritel dan pasar tradisional.



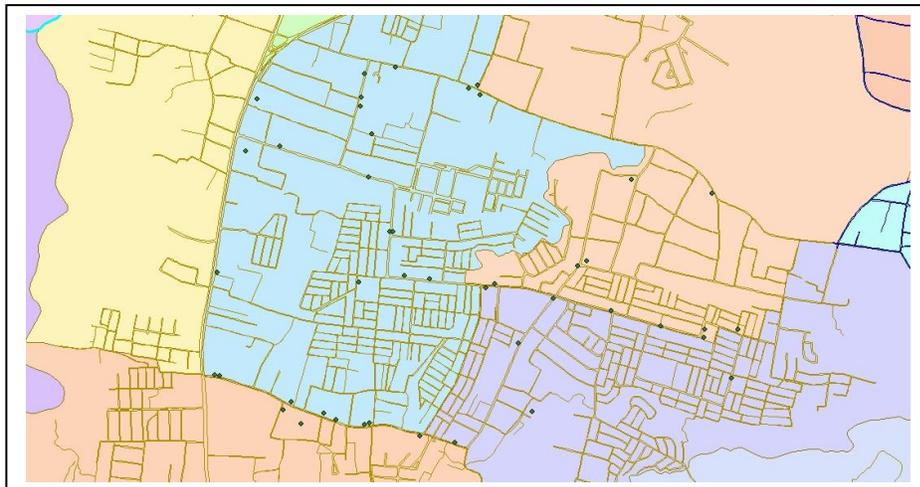
Gambar 5.1 Peta Sebaran Ritel di Kecamatan Tembalang-Banyumanik

Pada gambar 5.1 terlihat bahwa sebaran ritel modern maupun toko kelontong mengumpul di jalur utama atau pusat keramaian.



Gambar 5.2 Peta Jarak Antar Ritel Modern dan Tradisional

Bila diperbesar, terlihat pada gambar 5.2 ada suatu lokasi yang cukup jauh bahkan tidak ada sama sekali ritel modern, tetapi di jalan lain ritel modern maupun toko domestic sangat berdekatan.



Gambar 5.3 Peta Lokasi Penyebaran Lokasi Ritel Modern dan Pasar Tradisional di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang

5.2 Capaian Penelitian

Beberapa capaian yang ditargetkan pada penelitian ini dijabarkan dalam beberapa tahap sesuai dengan jadwal kegiatan yang tercantum dalam proposa. Adapun realisasi dari target output dan capaian tersebut dapat diamati dalam tabel 5.1 berikut ini :

Tabel 5.1 Capaian Penelitian

No	Tahap	Target Output	Capaian
1	Membangun variable dan criteria survey lapangan	Variable dan criteria survey	100 %
2	Mengidentifikasi Nara sumber	Nama, alamat, kontak nara sumber	100%
3	Survey Lapangan	Informasi koordinat lokasi ritel	100%
4	Survey dengan Pakar	Informasi kajian factor penentu jarak	100%
5	Kompilasi hasil survey	Informasi kondisi ritel modern dan pasar tradisional, toko kelontong	100%
6	Analisis permasalahan jarak dan factor penentu lokasi	Hasil analisis permasalahan dan kebutuhan penguatan jarak ideal dengan factor penentu lain	100%
7	Testing kajian akhir	Factor-faktor yang valid untuk diajukan sebagai usulan kebijakan pemerintah	100%

5.3 Hambatan dan Penanganan

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain adalah :

Hambatan	Penanganan
Perbedaan persepsi antara masing-masing actor (pembeli, pengusaha, pemerintah)	Metode Delphi adalah satu cara yang tepat untuk mengani permasalahan ini, karena dengan keterlibatan pakar atau orang yang berpengalaman akan didapat

Hambatan	Penanganan
	suatu factor penyalaras.
Akses Nara sumber	Melibatkan beberapa mahasiswa untuk terjun ke lapangan untuk melakukan survey
Ketersediaan data yang dibutuhkan , data pendapatan.	Perlu mengidentifikasi dan menspesifikasi data pendapatan daerah secara global (awa tengah) ke dalam data per kelurahan. Akses GIS melalui database Arcview

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, ada beberapa catatan yang dianggap penting bagi peneliti yaitu :

1. Pemilihan metode pengembangan sistem yang dipilih belum maksimal untuk dapat menangani permasalahan ritel ini terutama yang berkaitan dengan penetapan kebutuhan.
2. Penekanan Metode Delphi untuk mendapatkan informasi dari pakar dan konsumen belum maksimal. Untuk kajian ini metode Delphi harusnya memiliki porsi yang besar dibandingkan dengan metode pengembangan sistemnya (Agile System). Sehingga ke depannya metode delphi ini akan menjadi topik utama dalam pengkajian penggalan informasi untuk mendapatkan variabel-variabel penentuan jarak lokasi.
3. Studi kasus akan diperluas, tidak hanya di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang, tetapi di Semarang. Kasus ini banyak terjadi tidak hanya di seputar Banyumanik dan Tembalang, tapi malah lebih banyak di luar itu. Sehingga permasalahan dan penyelesaian masalahnya akan menjadi kompleks dan lengkap.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi kerakyatan perlu didukung oleh berbagai pihak, tidak hanya oleh pemerintah saja tetapi juga oleh masyarakatnya dan pelaku usaha itu sendiri. Efektivitas sebuah usaha tidak hanya dilihat dari keuntungan demand/pembeli saja, tetapi juga semua pihak yaitu pengusaha ritel modern, pasar tradisonal maupun toko kelontong itu sendiri agar ekonomi kerakyatan tidak saling mematikan.

Perlunya sebuah metode yang dapat mendukung penuh untuk hasil yang lebih baik. Pemilihan metode Agile dalam pengembangan perangkat lunak ini belum dapat menghasilkan hasil yang maksimal, mengingat bahwa kajian ini banyak melibatkan stakeholder atau ahli. Metode Delphi pada kajian ini berperan dominan, dimana perannya adalah sebagai penguatan dalam mengkaji pendapat para pakar. Metode Delphi merupakan pelengkap metode Agile untuk memberikan informasi yang berfokus pada kajian pakar. Sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik dan akurat.

Teknologi GIS (Geographics Information System) dapat menjadi alat bantu untuk menampilkan informasi-informasi, atribut-atribut lokasi secara transparant, cepat, presisi untuk bahan kajian lokasi pasar ritem modern dan pasar tradisional.

Latar belakang dan kepentingan yang berbeda dari pakar tentunya berdampak pada penentuan kriteria yang ideal dalam penentuan variabel-variabel yang mempengaruhi pendirian sebuah ritel modern, yang diharapkan dapat berjalan seiring dengan keberadaan pasar tradisonal yang menjadi tumpuan ekonomi rakyat. Untuk itu diperlukan sebuah cara yang lebih efektif agar pengerucutan variabel menjadi akurat sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan di lapangan sebenarnya.

7.2 Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangannya, terutama bila akan diterapkan pada suatu instansi pemerintah yaitu bagian perijinan usaha yaitu perlu ditambahkan interface yang lebih baik. Penelitian ke depan harusnya sudah dapat membuat sebuah

interface dengan melibatkan factor-faktor penentu jarak lokasi antara ritel modern, pasar tradisional, maupun toko kelontong ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Eddy Prahasta. 2009. Sistem Informasi Geografis, Konsep-Konsep Dasar, Penerbit Informatika.
2. Eddy Prahasta. 2010. Tutorial ArcView. Penerbit Informatika
3. DINPERINDAG, 2013. Merebak Pasar Ritel Di Jawa Tengah. E-Paper.
http://issuu.com/dinperindagprov/docs/epaper_dinperindagjateng_januari_2013
4. Media Berkala Komisi Pengawas Persaingan Usaha, ” KOMPETISI”, Edisi 34, tahun 2012
5. Helmi. 2013. Rancang Bangun Aplikasi Web Rekayasa Solusi Lokasi Ritel Modern terhadap Ritel Tradisional Berbasis GIS dengan menggunakan Algoritma Backtracking; skripsi
6. Mansteven.blogspot.com/2013/08/metode-delphi-qusioner-kirckpatrick.html
7. Wildan Shauqi, Analisis Teknik Delphi, <http://wildanshauqi.blogspot.com/>
8. Dimas S, Metode Delphi,
<http://dimasarioarumbinang.blogspot.com/2010/06/metode-delphi.html>
9. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Pembelanjaan dan Toko Modern.
10. Pemerintah Kabupaten Semarang, 2010 Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 5 Tahun 2010 tentang Retribusi Pelayanan Pasar.
11. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Semarang Bagian Wilayah Kota I (Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Selatan) Tahun 2000-2010.
12. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031.
13. Pressman, Roger. 2010. Software Engineering. Prantice Hall
14. WyatiSaddewisasi, Teguh Ariefiantoro, Aprih Santoso. 2011. ”Analisis Dampak Usaha Ritel Modern Terhadap Usaha Ritel Tradisional(studi kasus diwilayah Kecamatan Gunungpati, Mijen, Tembalang, dan Banyumanik)”. Riptek Vol.5 No.I Tahun 2011, Hal.: 31-43.

LAMPIRAN I

Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian

Judul : Penentuan Variabel Lokasi Jarak Ritel Modern dengan Pasar Tradisional menggunakan Metoda Agile Berbasis Geographics Information System (GIS)

Skema Hibah : Penelitian Dosen Pemula

Peneliti / Pelaksana :
Nama Ketua : AYU PERTIWI S.Kom., MT.
Perguruan Tinggi : Universitas Dian Nuswantoro
NIDN : 0613116801
Nama Anggota (1) : NOOR AGENG SETIYANTO
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Dana Tahun Berjalan : Rp 12.000.000,00
Dana Mulai Diterima Tanggal : 2014-06-27

Rincian Penggunaan

1. HONOR OUTPUT KEGIATAN				
Item Honor	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total (Rp)
1. Potongan PPN 10%	1.00	1	763.636	763.636
2. Potongan PPH 21 5%	1.00	1	121.500	121.500
3. Honor Ketua Peneliti	75.00	jam	14.000	1.050.000
4. Honor Anggota (1)	60.00	jam	13.000	780.000
5. Honor Anggota	30.00	jam	13.000	390.000
6. Honor Ketua	20.00	jam	14.000	280.000
Sub Total (Rp)				3.385.136,00
2. BELANJA BAHAN				
Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Kertas HVS	2.00	rim	35.000	70.000
2. USB Flashdisk 32 GB	1.00	buah	175.000	175.000
3. Peta Dasar	4.00	layer	200.000	800.000
4. Perlengkapan kuesioner	3.00	paket	25.000	75.000
5. Fotocopy Materi	200.00	lembar	200	40.000
6. batera	6.00	bungkus	30.000	180.000
7. materai	2.00	lembar	7.000	14.000
8. Sewa GPS	6.00	hari	50.000	300.000
9. Install ArcGIS	1.00	paket	200.000	200.000

10. Sewa Internet	60.00	jam	5.000	300.000
11. Buku Laporan	1.00	buah	10.000	10.000
12. voucher pulsa	2.00	isi	50.000	100.000
13. Koordinasi Survey lapangan	2.00	pertemuan	100.000	200.000
14. Biaya Tinta CMYK	1.00	1	286.000	286.000
15. Catrige + Chip T13	1.00	1	135.000	135.000
16. Biaya Pasang + Service	1.00	1	686.000	686.000
17. Pembayaran Seminar Penelitian (Semantik)	1.00	1	400.000	400.000
18. Modem Jumper	1.00	1	600.000	600.000
19. pulsa internet	1.00	ls	50.000	50.000
20. pulsa internet	1.00	bulan	50.000	50.000
21. pulsa internet	3.00	bulan	50.000	150.000
22. Konsumsi	3.00	paket	25.000	75.000
23. Konsumsi	5.00	paket	25.000	125.000
24. konsumsi	5.00	paket	25.000	125.000
25. konsumsi	5.00	paket	25.000	125.000
26. Kertas HVS 80 gr	2.00	Rim	50.000	100.000
27. Desiminasi Hasil	20.00	orang	15.000	300.000
28. Materi Desiminasi	1.00	paket	200.000	200.000
29. Jilid Laporan Akhir	5.00	copy	35.000	175.000
30. Dokumentasi CD	1.00	cd	20.000	20.000
31. Copy materi diskusi	10.00	paket	15.000	150.000
32. Copy kuesioner 1 dan 2	300.00	lembar	200	60.000
Sub Total (Rp)				6.276.000,00
3. BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA				
Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. makalah jurnal	1.00	kali	500.000	500.000
2. penginapan	1.00	malam	500.000	500.000
3. transport	1.00	pp	300.000	300.000
Sub Total (Rp)				1.300.000,00

4. BELANJA PERJALANAN LAINNYA				
Item Perjalanan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Transportasi survey	6.00	kali perjalanan	100.000	600.000
2. Transportasi survey 2	2.00	kali perjalanan	100.000	200.000
3. Perjalanan Seminar Semantik	2.00	pp	100.000	200.000
4. Rapat koordinasi	1.00	pp	50.000	50.000
5. Rapat Koordinasi	2.00	pp	100.000	200.000
Sub Total (Rp)				1.250.000,00
Total Pengeluaran Dalam Satu Tahun (Rp)				12.211.136,00

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian


(Juli Ratnawati, SE, M.Si)
NIP/NIK 0686.11.2000.193



Semarang, 10 - 11 - 2014

Ketua,


(AYU PERTIWI S.Kom., MT.)
NIP/NIK 0686.11.1995.069

LAMPIRAN II

Artikel Ilmiah

METODE DELPHI UNTUK KEBIJAKAN JARAK RITEL MODERN DENGAN PASAR TRADISIONAL BERBASIS (GIS)

Ayu Pertiwi¹⁾, Noer Ageng²⁾

¹Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro
ayupertiwi@yahoo.com

²Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro
noerageng@yahoo.com

Abstract

Local governments do not have rules concerning the determination of the distance between the location of retail retailers make the distance between the modern and the traditional markets irregular. The purpose of this study was to determine the effect of distance variables between retail locations in the city of Semarang, involving experts competent and expert in the field of urban, GIS experts also using the Delphi method. This method is used to determine the factors based on expert opinion or people who know a lot about Modern Retail, managing spatial, demographic, and economic development of a region. This study provides a solution to the existing problems in the city of Semarang is concerned with determining the distance ideal location for a modern retail with other retail and traditional markets. So that the growth of modern retail can provide many benefits to the surrounding community.

Keywords: *Ritel Modern, Pasar Tradisional, Metode Delphi*

1. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan ritel modern sudah sangat tinggi bahkan sudah menjamur di hampir setiap sudut kota dan wilayah pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari setiap jalan utama bahkan jalan di perumahan sudah berderet-deret yang namanya ritel modern. Persaingan antar ritel modern sudah sedemikian tingginya, lokasi ritel modern dan pasar tradisional sudah sangat berdekatan, bahkan antar ritel modern sudah bersebelahan dan berseberang jalan saja.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6.4% membuat pasar ritel semakin agresif dan atraktif. Pertumbuhan bisnis ritel kini mencapai 12%. Beberapa gerai beralih fungsi dari supermarket menjadi hypermart, hal ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah ritel modern. Pada tahun 2007 jumlah gerai mencapai 8.889 unit dan saat ini sudah mencapai sekitar 16.000 unit.

Bila dilihat dari tingkat keuntungan, bisnis ini merupakan usaha yang tingkat keuntungannya tidak terlalu tinggi, yaitu

sekitar 1.5%-2%. Walaupun keuntungan yang didapat tidak tinggi tapi usaha ini memiliki tingkat likuiditas tinggi karena penjualan secara tunai ke konsumen.

Saat ini di kota Semarang tak kurang dari 100 buah ritel tersebar di berbagai sudut kota. Hal ini sangat meresahkan pedagang tradisional yang sudah dikenal masyarakat sejak jaman dahulu dengan kekhasannya yaitu adanya proses tawar menawar. Dengan adanya kondisi ini diperlukan ketegasan dari pemerintah kota dan kabupaten untuk melakukan pembatasan pemberian izin usaha. Pemerintah pusat melalui Kementrian Perindustrian dan Perdagangan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) nomor 53/M-DAG/PER/12/2008 tahun 2008 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Sementara itu hanya beberapa kota dan kabupaten di Jawa Tengah saja yang telah memiliki peraturan daerah (perda) tentang aturan pembatasan atau pengendalian bisnis ritel modern. Untuk kota Semarang

sendiri, pembahasan masih sebatas pada raperda (rancangan peraturan daerah).

Daerah Banyumanik dan Tembalang saat ini menjadi daerah sasaran perdagangan bahkan pemukiman penduduk. Pertama adalah dengan perpindahan kampus Undip yang awalnya berada di pusat kota dan pindah ke daerah Tembalang, maka aktivitas perekonomianpun akhirnya ikut bergerak. Masyarakat secara perlahan tapi pasti akhirnya ikut memilih lokasi pemukiman, membuat usaha ke lokasi tersebut. Dengan perputaran ekonomi yang bergerak cepat tersebut akhirnya dua lokasi ini banyak dilirik para investor untuk membuat usaha di sana. Salah satunya adalah usaha ritel, *took* kelontong, dan sebagainya.

Saat ini di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang sudah berdiri sekitar 100 pasar ritel modern, dan lebih dari 100 toko kelontong. Hampir di setiap jalan utama bahkan ke jalan sekunder sangat mudah dijumpai ritel-ritel modern yang jarak satu dengan lainnya sangat berdekatan, bahkan bersebelahan dan berseberang jalan. Sedangkan *took* kelontong yang hampir 90 persen dimiliki oleh penduduk sekitar mulai banyak yang sepi pengunjung bahkan tutup. Di sisi lain banyaknya ritel modern yang muncul tidak juga membuat ritel modern tersebut ramai di setiap gerainya.

Pertumbuhan ritel modern yang sangat pesat ini secara tidak langsung mengakibatkan pelaku usaha domestic (toko kelontong, pedagang pasar) satu persatu kolaps. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, sebetulnya bisa meredam pertumbuhan ritel modern, tetapi PP ini tidak dianggap cukup untuk diimplementasikan. Untuk melengkapi PP ini tentunya ada Peraturan Daerah yang mengaturnya untuk masing-masing daerah. Tetapi sayangnya perda yang mengatur tentang jarak lokasi antar satu dengan yang lain belum tercantum didalam perda yang ada.

Dari permasalahan di atas maka perlu dikaji tentang jarak lokasi ritel modern dengan pasar tradisional maupun antar ritel modern sendiri yang ideal untuk sebuah kota/kabupaten. Kajian lainnya adalah apakah

keberadaan ritel-ritel modern yang jaraknya belum diatur oleh perda berdampak pada perkembangan pasar tradisional. Untuk mendukung penelitian ini digunakan metoda Agile sebagai proses analisis pengembangan perangkat lunak dan system informasi geografis untuk ketepatan jarak yang presisi dengan lokasi bumi yang sesungguhnya.

Penelitian ini sangat penting mengingat saat ini banyak pengusaha domestic khususnya yang menjual barang kelontong atau kebutuhan sehari-hari susah banyak yang kolaps atau bahkan tutup. Hal ini akibat dari tingkat persaingan yang tinggi antar penjual domestic dengan pengusaha ritel modern. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk pemerintah yaitu adanya unsur atau factor baru yang dalam penentuan jarak antar ritel. Dibantu dengan teknologi GIS akan memudahkan pemerintah mengukur, dan melihat dengan mudah syarat yang ditentukan khususnya yang berhubungan dengan jarak, tingkat pendapatan suatu daerah atau wilayah, dan kepadatan penduduknya.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)

Penelitian mengenai jarak ritel sebelumnya telah dilakukan oleh saudara Helmi Ananda Putra dengan judul “Rancang Bangun Aplikasi Web Rekayasa Solusi Lokasi Retail Modern terhadap Ritel Tradisional berbasis GIS dengan Algoritma Backtracking” untuk studi kasus kota Semarang. Pada penelitian tersebut telah ditentukan jarak lokasi antar ritel adalah 500m, yang sebetulnya jarak tersebut adalah ketentuan dari peraturan daerah untuk kota Kendal. Sedangkan untuk kota Semarang peraturan daerah tersebut belum ada, masih sebatas rancangan peraturan daerah. Dengan adanya asumsi jarak 500 m tersebut sehingga menghilangkan variable-variabel penentuan jarak yang sebenarnya telah diatur di peraturan pemerintah walau belum secara eksplisit disebutkan jaraknya.

- Disebutkan dalam “Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern”, bahwa untuk membina pengembangan industri

dan perdagangan barang dalam negeri serta kelancaran distribusi barang, perlu memberikan pedoman bagi penyelenggara pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern, serta norma-norma keaduan, saling menguntungkan dan tanpa tekanan dalam hubungan antara pemasok barang dengan toko modern serta pengembangan kemitraan dengan usaha kecil, sehingga tercipta tertib persaingan dan keseimbangan kepentingan produsen, pemasok, toko modern dan konsumen”.

- Keputusan Menteri Perdagangan RI no 53/M_DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. Paragraf 4 tentang Kawasan Perdagangan dan Jasa, pasal 81, (4),a. bahwa pengembangan ritel modern di kawasan pusat pelayanan lingkungan. b.pengembangan kawasan pertokoan dengan dukungan akses sekurang-kurangnya jalan lokal sekunder dan sesuai dengan rencana pola ruang.
- Keputusan Walikota Semarang Nomor 875.1/57 tahun 2009 tentang Pendelegasian Wewenang Penandatanganan Perijinan dan Non Perijinan kepada Kepala Badan Pelayanan Terpadu (BPPT) Kota Semarang.
- Dalam perpres nomor 127,..tahun 2007 Bab II, Bagian kedua, pasal 2 tentang Penataan Tradisional, dan pasal 3 tentang Penataan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, menyebutkan bahwa (1) Lokasi pendirian Pusat Perbelanjaan dan toko modern wajib mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/ Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang kab/Kot, termasuk Peraturan zonasinya. Pada pasal 4 disebutkan bahwa (1) Pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern wajib : b. Memperhatikan jarak antara Hypermarket dengan Pasar Tradisional yang telah ada sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Proses analisis yang dipilih untuk membuat solusi dari permasalahan adalah model Agile Development yang dikombinasikan dengan Metoda Delphi. Proses analisis ini akan membandingkan aturan normatif dengan landasan konsep Agile (literatur dan pakar). Sedangkan metoda Delphi digunakan untuk penentuan faktor-faktor berdasarkan pendapat pakar atau orang-orang yang mengetahui banyak tentang Ritel Modern, pengelolaan tata ruang, kependudukan, dan perkembangan ekonomi suatu wilayah. Pakar di sini juga akan melihat efektivitas suatu layanan terhadap pelanggan. Diharapkan teknologi GIS dapat membantu proses penentuan lokasi jarak ritel modern dan pasar tradisional.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data baik analisis spasial maupun analisis substansial dengan alat analisis sebagai alat bantu untuk menampilkan hasil yang diharapkan. Setelah hasil analisis diinterpretasikan akan didapat temuan-temuan yaitu berupa variabel penentu yang tepat untuk jarak ritel modern dan pasar tradisional.

Pendekatan Analisis dan Metode

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan penelitian yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi dengan berbagai teknik seperti survey, wawancara, observasi, angket, dan lain-lain.

Metode deskriptif dimulai dengan pengumpulan data, penyusunan, uraian, dan analisis. Secara garis besar pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan melalui persepsi supplier (penyedia jasa)

Pendekatan melalui persepsi supplier (pedagang maupun pengusaha ritel) melalui karakteristik dari ekspektasi (harapan) dari para penyedia jasa tersebut.

2. Pendekatan melalui persepsi demand (pembeli)

Pendekatan melalui persepsi demand melalui karakteristik dari ekspektasi/ yang diharapkan dari sisi pembeli terhadap supplier.

Selanjutnya dalam melakukan proses pembangunan sistem penentuan jarak lokasi ritel dan pasar tradisional menggunakan metode Agile development. Dimana metode tersebut sangat baik untuk sebuah sistem yang mengharuskan bisa terus melakukan komunikasi dengan usernya, dan adanya *continues improvement* berkaitan dengan produk yang dihasilkan secara berkala. Sedangkan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor penentuan jarak lokasi dari pakar dibutuhkan sebuah metode lain yaitu Metode Delphi.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Membangun variable dan criteria untuk survey lapangan
- b. Mengidentifikasi narasumber yang berhubungan dengan ritel modern maupun pasar tradisional.
- c. Melakukan survey lapangan.
- d. Melakukan kompilasi hasil survey lapangan dengan peraturan daerah yang ada.
- e. Menganalisis permasalahan jarak lokasi ritel modern dengan pasar, maupun jarak lokasi ritel dengan ritel modern lainnya.
- f. Menyusun rekomendasi untuk pemda setempat berkaitan dengan jarak ritel yang ideal.

Kebutuhan Data

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber dari sumber dengan cara mendigitasi langsung titik/ lokasi yang dijadikan objek penelitian, dan data-data yang ditanyakan secara langsung kepada pemilik toko maupun ritel. Data-data yang ditanyakan berkaitan dengan sasaran penelitian, yaitu mengidentifikasi setiap faktor yang dipertimbangkan dalam rangka menganalisis

faktor-faktor penentu jarak lokasi ritel modern dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang Kota Semarang.

Proses digitasi lokasi dilakukan terhadap lokasi ritel modern yang tersebar di kecamatan Banyumanik dan kecamatan Tembalang, yang terdiri dari Lokasi Ritel Modern, yaitu Indomaret, Alfamart, Superindo, Hypermart:

1. Lokasi Pasar Tradisional
2. Toko Kelontong, yaitu toko yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, misalnya dengan menyalin dalam bentuk informasi yang sudah jadi. Data sekunder tersebut diperoleh dari referensi dan informasi data digital yang berasal dari internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diajukan kepada responden. Pertanyaannya bersifat terbuka, yang dapat dijawab secara bebas oleh responden.
2. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi lokasi berupa koordinat (x,y) dengan menggunakan proses digitasi.
3. Studi Literatur
4. Dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan mempelajari arsip atau data yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Data primer yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara maupun pengamatan yang dilakukan masih berupa data mentah, sehingga diperlukan proses pengolahan dan penyajian sehingga data dapat dianalisis. Tahap-tahap pengolahan dan penyajian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Editing, proses pemeriksaan data yang masuk secara manual.
2. Input, kegiatan memasukkan data manual menjadi data digital.
3. Klasifikasi Kode, proses pengelompokan data yang sejenis, dan termasuk pemberian kode untuk setiap data yang masuk.
4. Calculating, proses perhitungan data berdasarkan jarak yang ada berdasarkan kondisi real di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kriteria Lokasi Ritel berdasarkan Persepsi Pembeli.

Berdasarkan hasil survey wawancara dan studi literatur terhadap pembeli, yaitu didapat informasi bahwa yang dibutuhkan pembeli dalam mendapatkan pelayanan adalah :

Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pembeli

No	Kriteria Ritel/ Pasar Ideal
1.	Kelengkapan Barang
2.	Kenyamanan Tempat Belanja
3.	Harga, diskon
4.	Jarak lokasi rumah/ kantor

Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemilik Ritel/ Toko Kelontong

Perbedaan persepsi antara pembeli (demand) dan pengusaha ritel/ pedagang dapat dilihat dari table di bawah ini, pengusaha akan melihat dari sisi semakin dekatnya jarak ritel yang satu dengan ritel yang lain akan membawa dampak persaingan yang semakin tinggi. Sehingga tingkat kedatangan pembeli tidak tinggi. Jarang terlihat ritel modern (Indomaret, Alfamart) pembelinya saling berdesakan. Berbeda dengan ritel modern, pasar tradisional masih tetap selala ramai, mengapa demikian ? Pasar tradisional menyediakan selain menjual barang kebutuhan pokok, juga menjual barang segar (sayur, buah, ikan, daging, dan lain-lain). Hal ini yang tidak dimiliki oleh ritel modern seperti (Indomaret, Alfamart). Tetapi barang kebutuhan pokok keringnya, dalam arti barang yang sama yaitu yang ada di ritel modern, tidak seramai penjualan barang fresh. Artinya pembeli memiliki kecenderungan membeli barang-barang tersebut di ritel

modern, dengan alasan kenyamanan, berat bila sekaligus membawa barang tersebut.

Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemilik Ritel/ toko

No	Kriteria Ritel/ Pasar Ideal
1.	Kepadatan Penduduk
2.	Tingkat Persaingan yang tinggi
3.	Tingkat Ekonomi
4.	Lokasi memadai
5	Jenis barang yang dijual

Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemerintah

Analisis yang telah dilakukan untuk mendapatkan kriteria lokasi ritel yang ideal adalah dengan meminta pandangan ahli (5 ahli) di bidangnya melalui studi literatur dari media berkala Komisi Pengawas Persaingan Usaha yaitu 'Kompetisi' edisi 34 tahun 2012

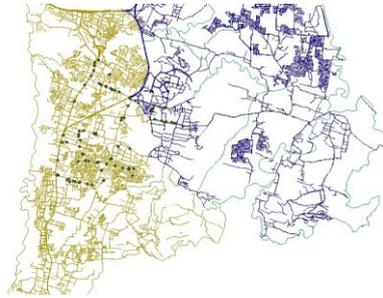
Hasil Akhir dari proses ini adalah setelah dilakukan penyaringan kriteria dominan dilakukan proses penggabungan antara kriteria akhir pakar dengan Customer dan Pemilik, maka didapat hasil seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel Hasil Saringan Kriteria antara Pakar, Cu(Customer), dan Ow (Owner)

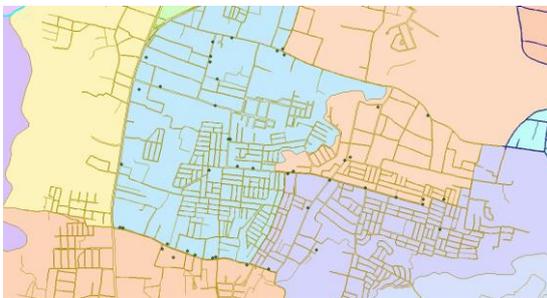
No	Kriteria Ritel	P1	P2	P4	P5	Cu	Ow
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aturan Zonasi	√	√	√	√	√	
2	Aturan Jarak	√	√		√	√	
3	Aturan Jam buka ritel modern	√	√		√	√	
4	Kenyamanan					√	√
5	Kepadatan Penduduk						√
6	Tingkat Perekonomian						√
7	Lokasi Strategis						√
8	Harga					√	√

Hasil analisis kriteria di atas akan dievaluasi oleh Pakar dengan menggunakan Metoda Delphi dengan sedikitnya 2 tahap. Setelah pakar mengevaluasi maka akan didapat bobot

untuk faktor-faktor penentu jarak ritel modern dan pasar tradisional. Bobot yang telah diberikan oleh pakar akan direkap oleh peneliti, dan hasilnya diserahkan lagi kepada pakar untuk dievaluasi kembali. Apakah hasilnya akan diubah atau akan tetap konsistensi. Hasil inilah yang akan menjadi faktor penentu jarak antar ritel dan pasar tradisional.



Peta Sebaran Lokasi Pengamatan di Kec. Banyumanik-Temablang



Peta Lokasi Sebaran Ritel Modern dan Pasar Tradisional di Kec. Banyumanik-Temablang

5. KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi kerakyatan perlu didukung oleh berbagai pihak, tidak hanya oleh pemerintah saja tetapi juga oleh masyarakatnya dan pelaku usaha itu sendiri. Efektivitas sebuah usaha tidak hanya dilihat dari keuntungan demand/ pembeli saja, tetapi juga semua pihak yaitu pengusaha ritel modern, pasar tradisional maupun toko kelontong itu sendiri agar ekonomi kerakyatan tidak saling mematikan.

Perlunya sebuah metode yang dapat mendukung penuh untuk hasil yang lebih baik. Pemilihan metode Agile dalam pengembangan perangkat lunak ini belum dapat menghasilkan hasil yang maksimal, mengingat bahwa kajian ini banyak melibatkan stakeholder atau ahli. Metode

Delphi pada kajian ini berperan dominan, dimana perannya adalah sebagai penguatan dalam mengkaji pendapat para pakar. Metode Delphi merupakan pelengkap metode Agile untuk memberikan informasi yang berfokus pada kajian pakar. Sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik dan akurat.

Teknologi GIS (Geographic Information System) dapat menjadi alat bantu untuk menampilkan informasi-informasi, atribut-atribut lokasi secara transparan, cepat, presisi untuk bahan kajian lokasi pasar ritel modern dan pasar tradisional.

Latar belakang dan kepentingan yang berbeda dari pakar tentunya berdampak pada penentuan kriteria yang ideal dalam penentuan variabel-variabel yang mempengaruhi pendirian sebuah ritel modern, yang diharapkan dapat berjalan seiring dengan keberadaan pasar tradisional yang menjadi tumpuan ekonomi rakyat. Untuk itu diperlukan sebuah cara yang lebih efektif agar pengerucutan variabel menjadi akurat sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan di lapangan sebenarnya.

6. REFERENSI

1. Eddy Prahasta. 2009. Sistem Informasi Geografis, Konsep-Konsep Dasar, Penerbit Informatika.
2. Eddy Prahasta. 2010. Tutorial ArcView. Penerbit Informatika
3. DINPERINDAG, 2013. Merebak Pasar Ritel Di Jawa Tengah. E-Paper. http://issuu.com/dinperindagprov/docs/epaper_dinperindagjateng_januari_2013
4. Media Berkala Komisi Pengawas Persaingan Usaha, "KOMPETISI", Edisi 34, tahun 2012
5. Helmi. 2013. Rancang Bangun Aplikasi Web Rekayasa Solusi Lokasi Ritel Modern terhadap Ritel Tradisional Berbasis GIS dengan menggunakan Algoritma Backtracking; skripsi
6. Manstevan.blogspot.com/2013/08/metode-delphi-qusioner-kirckpatrick.html.
7. Wildan Shauqi, Analisis Teknik Delphi, <http://wildanshauqi.blogspot.com/>

8. Dimas S, Metode Delphi, <http://dimasarioarumbinang.blogspot.com/2010/06/metode-delphi.html>
9. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Pembelian dan Toko Modern.
10. Pemerintah Kabupaten Semarang, 2010 Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 5 Tahun 2010 tentang Retribusi Pelayanan Pasar.
11. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Semarang Bagian Wilayah Kota I (Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Selatan) Tahun 2000-2010.
12. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031.
13. Pressman, Roger. 2010. Software Engineering. Prantice Hall
14. WyatiSaddewisasi, Teguh Ariefianto, Aprih Santoso. 2011. "Analisis Dampak Usaha Ritel Modern Terhadap Usaha Ritel Tradisional(studi kasus diwilayah Kecamatan Gunungpati, Mijen, Tembalang, dan Banyumanik)". Riptek Vol.5 No.I Tahun 2011, Hal.: 31-43.

LAMPIRAN 3

POSTER PENELITIAN

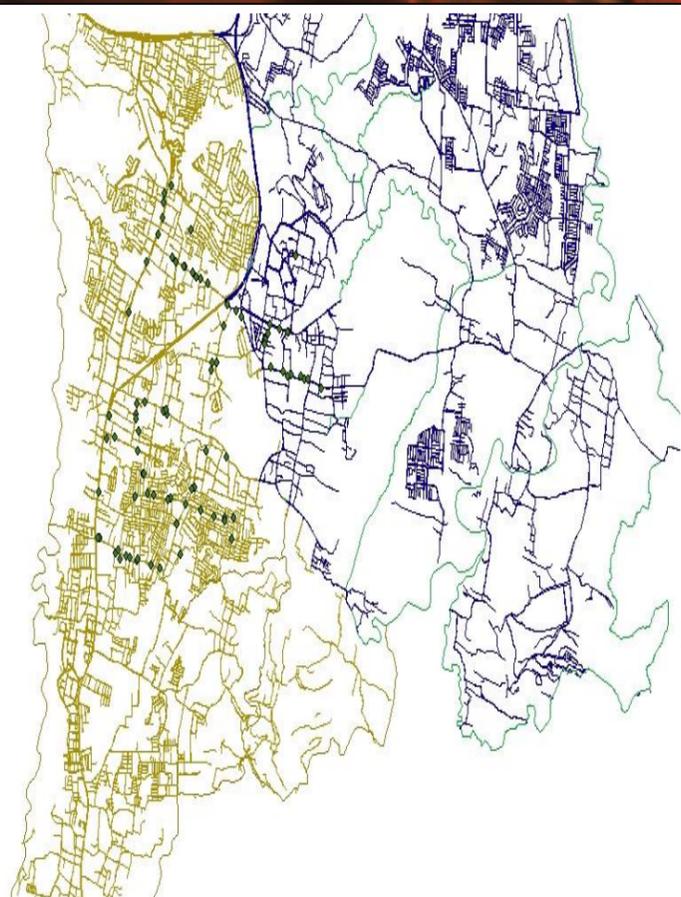
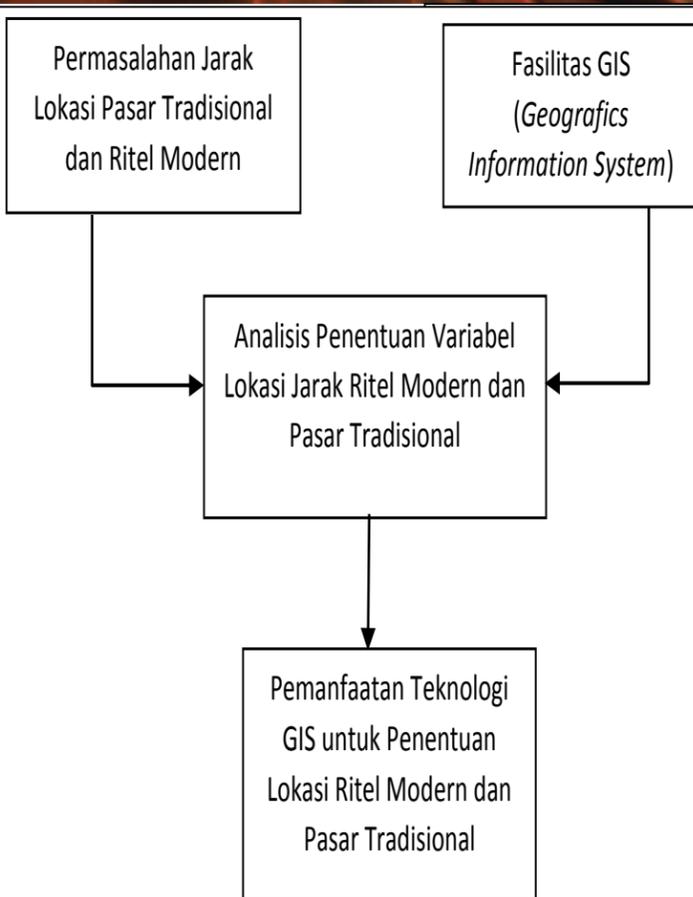


Disusun oleh :
Ayu Pertiwi, S.Kom, M.T



lokasi antar ritel yang ada di Kecamatan Banyumanik-Tembalang kota Semarang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi yang baik bagi pemerintah daerah dalam melaksanakan peraturan daerahnya dalam penentuan jarak yang tepat untuk mendirikan sebuah ritel modern dan pasar tradisional.

Tech Times Issue 13 Nov 2014



Penentuan Variabel Lokasi Jarak Ritel Modern dengan Pasar Traisional menggunakan Metode Agile Berbasis *Geographic Information System (GIS)*

Kesimpulan

1. Pertumbuhan ekonomi kerakyatan perlu didukung oleh berbagai pihak, tidak hanya oleh pemerintah saja tetapi juga oleh masyarakatnya dan pelaku usaha itu sendiri
2. Metode Delphi merupakan pelengkap metode Agile untuk memberikan informasi yang berfokus pada kajian pakar. Sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik dan akurat
3. Latar belakang dan kepentingan yang berbeda dari pakar tentunya berdampak pada penentuan kriteria yang ideal dalam penentuan variabel-variabel yang mempengaruhi pendirian sebuah ritel modern, yang diharapkan dapat berjalan seiring dengan keberadaan pasar tradisional yang menjadi tumpuan ekonomi

Issue :

- Jarak ritel modern-pasar P.1
- Ada ritel beroperasi 24 jam P.2
- Persaingan toko kecil/ pasar dan ritel modern P.3

Kelayakan perkiraan jumlah warung, toko, dan perdagangan berdasarkan SNI-03-6981-2004 dan Analisis Pakar

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jml Warung	Jml warung survey	Jml Toko P&D/ritel	Jml ritel survey	Jml Pusat Perbelanjaan	Jml Pusat Perbelanjaan survey
(1)	(2)	(3)	(4)		(5)		(6)	
1.	Banyumanik	143.518	574	24	57	19	57	2
2.	Tembalang	169.771	679	11	68	27	68	1
Total			1.254	35	125	46	125	3

No	Kriteria Ritel	P1	P2	P3	P4	P5
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Aturan Zonasi	√	√		√	√
2	Aturan Jarak	√	√			√
3	Aturan Jam buka ritel modern	√	√			√
4	Memasok produk lokal	√				
5	Tidak boleh ada di dalam kampung		√			
6	Perlu ada interaksi sosial			√		
7	Adanya jaminan dan perlindungan terhadap praktek pungli					
8	Kontrol dari Pelaksana Unit Teknis di lapangan				√	
9	Program Kemitraan					√

LAMPIRAN 4

BERKAS SEMINAR SEMANTIK

15 NOV 2014

PENENTUAN VARIABEL LOKASI JARAK RITEL MODERN DENGAN PASAR TRADISIONAL MENGGUNAKAN METODA AGILE BERBASIS GEOGRAPHICS INFORMATION SISTEM (GIS)

Ayu Pertiwi¹

¹Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro, Semarang 50131
ayupertiwi@yahoo.com

ABSTRAK

Hampir di setiap jalan utama akan dijumpai gelar ritel modern. penduduk atau masyarakat setempat hal tersebut sangat terbantu dengan hadirnya ritel modern tersebut untuk membeli barang kebutuhan sehari-harinya. Ketersediaan barang yang memadai, kualitas barang yang terjaga, harga yang bersaing, dan kenyamanan tempatnya akan menjadi pilihan pengunjung dibandingkan mereka membeli di toko kelontong atau di pasar tradisional. Di lain pihak, para pengusaha atau pemilik toko domestik (kelontong) mereka merasa terancam ekonominya. Dari barang yang tidak cepat laku, tampilan barang menjadi lebih kusam, dan harganya tidak lebih baik dibandingkan yang ditawarkan oleh ritel modern menjadikan pasar tradisional dan toko kelontong menjadi bukan pilihan utama bagi pembeli khususnya barang kebutuhan sehari-hari non fresh. Dengan penelitian Penentuan variabel faktor lokasi jarak pasar ritel modern dan pasar tradisional ini, dan dengan dukungan Metode Agile dan Metode Delphi diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi lokal dan pemerataan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Juga penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembuat kebijakan dalam proses perijinan yang lebih transparan, dan terukur untuk pendirian dan penentuan jarak antara ritel modern dan pasar tradisional maupun toko domestik atau toko kelontong.

Kata kunci : Ritel Modern, Agile, Delphi Methode,

1. PENDAHULUAN

Sistem informasi geografis merupakan suatu teknologi yang pada saat ini menjadi alat bantu yang sangat penting di dalam proses penyimpanan, manipulasi data, proses analisis, dan menampilkan kembali kondisi-kondisi alam dengan bantuan data atribut dan spasial (berupa grafik). Berkembangnya teknologi informasi khususnya di bidang geografis belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat bahkan pemerintahan.

Saat ini perkembangan ritel modern sudah sangat tinggi bahkan sudah menjamur di hampir setiap sudut kota dan wilayah pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari setiap jalan utama bahkan jalan di perumahan sudah berderet-deret yang namanya ritel modern. Persaingan antar ritel modern sudah sedemikian tingginya, lokasi ritel modern dan pasar tradisional sudah sangat berdekatan, bahkan antar ritel modern sudah bersebelahan dan berseberang jalan saja.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6.4% membuat pasar ritel semakin agresif dan atraktif. Pertumbuhan bisnis ritel kini mencapai 12%. Beberapa gerai beralih fungsi dari supermarket menjadi hypermart, hal ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah ritel modern. Pada tahun 2007 jumlah gerai mencapai 8.889 unit dan saat ini sudah mencapai sekitar 16.000 unit.

Bila dilihat dari tingkat keuntungan, bisnis ini merupakan usaha yang tingkat keuntungannya tidak terlalu tinggi, yaitu sekitar 1.5%-2%. Walaupun keuntungan yang didapat tidak tinggi tapi usaha ini memiliki tingkat likuiditas tinggi karena penjualan secara tunai ke konsumen.

Saat ini di kota Semarang tak kurang dari 100 buah ritel tersebar di berbagai sudut kota. Hal ini sangat meresahkan pedagang tradisional yang sudah dikenal masyarakat sejak jaman dahulu dengan kekhasannya yaitu adanya proses tawar menawar. Dengan adanya kondisi ini diperlukan ketegasan dari pemerintah kota dan kabupaten untuk melakukan pembatasan pemberian ijin usaha. Pemerintah pusat melalui Kementerian Perindustrian dan Perdagangan telah mengeluarkan Peraturan Meteri Perdagangan (Permendag) nomor 53/M-DAG/PER/12/2008 tahun 2008 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Sementara itu hanya beberapa kota dan kabupaten di Jawa Tengah saja yang telah memiliki peraturan daerah (perda) tentang aturan pembatasan atau pengendalian bisnis retail modern. Untuk kota Semarang sendiri, pembahasan masih sebatas pada RAPERDA (Rancangan Peraturan daerah).

Daerah Banyumanik dan Tembalang saat ini menjadi daerah sasaran perdagangan bahkan pemukiman penduduk. Pertama adalah dengan perpindahan kampus Undip yang awalnya berada di pusat kota dan pindah ke daerah Tembalang, maka aktivitas ekonomipun akhirnya ikut bergerak ke arah Semarang Selatan. Masyarakat secara perlahan tapi pasti akhirnya ikut memilih lokasi pemukiman, membuat usaha ke lokasi tersebut. Dengan perputaran ekonomi yang bergerak cepat tersebut akhirnya dua lokasi ini banyak dilirik para investor untuk membuat usaha di sana. Salah satunya adalah usaha ritel, toko kelontong, dan usaha lainnya.

Saat ini di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang sudah berdiri sekitar 100 pasar ritel modern, dan lebih dari 100 toko kelontong. Hampir di setiap jalan utama bahkan ke jalan sekunder sangat mudah dijumpai ritel-ritel modern yang jarak satu dengan lainnya sangat berdekatan, bahkan bersebelahan dan berseberang jalan. Sedangkan toko kelontong yang hampir 90 persen dimiliki oleh penduduk sekitar mulai banyak yang sepi pengunjung bahkan tutup. Di sisi lain banyaknya ritel modern yang muncul tidak juga membuat ritel modern tersebut ramai di setiap gerainya.

Pertumbuhan ritel modern yang sangat pesat ini secara tidak langsung mengakibatkan pelaku usaha domestic (toko kelontong, pedagang pasar) satu persatu kolaps. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, sebetulnya bisa meredam pertumbuhan ritel modern, tetapi PP ini tidak dianggap cukup untuk diimplementasikan. Untuk melengkapi PP ini tentunya ada Peraturan Daerah yang mengaturnya untuk masing-masing daerah. Tetapi sayangnya perda yang mengatur tentang jarak lokasi antar satu dengan yang lain belum tercantum didalam perda yang ada.

Dari permasalahan di atas maka perlu dikaji tentang jarak lokasi ritel modern dengan pasar tradisional maupun antar ritel modern sendiri yang ideal untuk sebuah kota/ kabupaten. Kajian lainnya adalah apakah keberadaan ritel-ritel modern yang jaraknya belum diatur oleh perda berdampak pada perkembangan pasar tradisional. Untuk mendukung penelitian ini digunakan metoda Agile sebagai proses analisis pengembangan perangkat lunak dan system informasi geografis untuk ketepatan jarak yang presisi dengan lokasi bumi yang sesungguhnya.

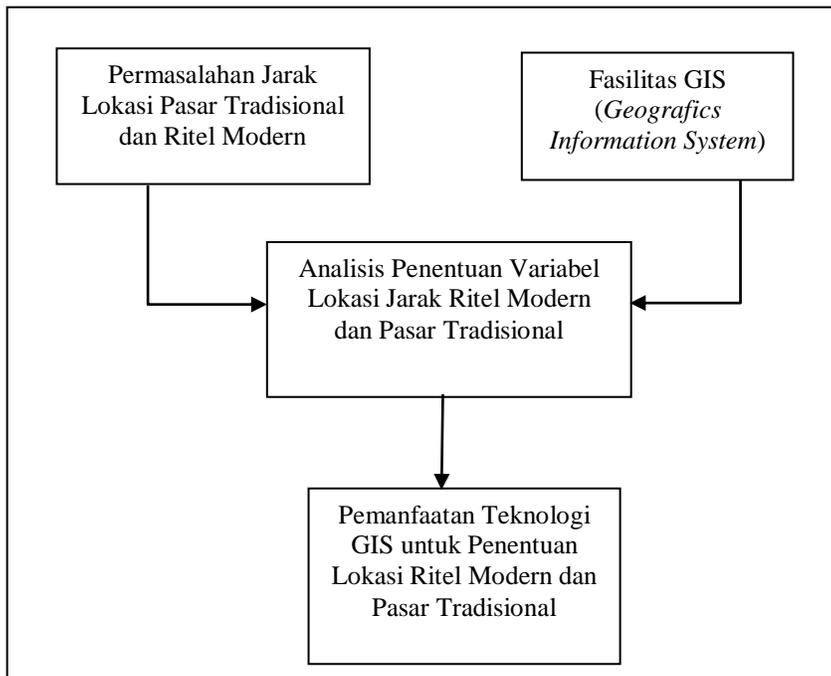
a. menjadi lebih siap, dan lebih baik meriview untuk hal-hal yang ambigu, dan bila ada kesalahan.

- b. Features dapat disusun ke dalam tingkatan business-related grouping.
- c. Karena fitur ini kecil, rancangan dan codingnya direpresentasikan menjadi lebih mudah sehingga lebih efektif.

Perencanaan proyek, penjadwalan, dan pelacakan didukung oleh tingkatan fitur, dibandingkan sebuah arbitrary yang diadopsi software engineering task set.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Konsep Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penentuan Variabel Lokasi

Terdapat 4 (empat) komponen pembentuk penentuan variabel lokasi jarak Ritel Modern dan Pasar Tradisional, yaitu :

1. Permasalahan Lokasi Pasar Tradisional dan Ritel Modern
2. Fasilitas GIS (*Geographics Information Systems*)
3. Analisis penentuan variabel lokasi jarak ritel modern dan pasar tradisional
4. Pemanfaatan Teknologi GIS untuk penentuan lokasi ritel modern dan pasar tradisional.

Berdasarkan kajian normatif yang ada, saat ini di kota Semarang belum memiliki peraturan mengenai jarak lokasi antara ritel modern dan pasar tradisional. Sehingga beberapa ritel modern yang ada lokasinya sangat berdekatan, yaitu saling berhadapan bahkan bersebelahan. Hal tersebut terkait dengan efektivitas layanan baik dari sisi supply dan demand. Dari sisi supply yaitu pengusaha terdapat keluhan bahwa lokasi yang berdekatan membawa dampak persaingan yang tinggi, tingkat pengunjung sepi. Sedangkan dari sisi demand atau pelanggan akan mencari barang kebutuhan di tempat yang nyaman, lengkap, harga murah,

mudah dalam pencarian barang. Bahkan pelanggan kadang bingung menentukan tempat mana yang akan didatangi, karena hampir setiap ritel menawarkan barang yang sama, dan harga yang tidak jauh berbeda.

Dari permasalahan yang ada antara supply dan demand dikaitkan dengan kemampuan teknologi GIS yang memiliki fasilitas mengidentifikasi, menganalisis dan dapat menghasilkan keluaran berupa unsur-unsur geografis, menjadikan proses analisis penentuan variabel lokasi menjadi lebih mudah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Proses analisis yang dipilih untuk membuat solusi dari permasalahan adalah model Agile Development yang dikombinasikan dengan Metoda Delphi. Proses analisis ini akan membandingkan aturan normatif dengan landasan konsep Agile (literatur dan pakar). Sedangkan metoda Delphi digunakan untuk penentuan faktor-faktor berdasarkan pendapat pakar atau orang-orang yang mengetahui banyak tentang Ritel Modern, pengelolaan tata ruang, kependudukan, dan perkembangan ekonomi suatu wilayah. Pakar di sini juga akan melihat efektivitas suatu layanan terhadap pelanggan. Diharapkan teknologi GIS dapat membantu proses penentuan lokasi jarak ritel modern dan pasar tradisional.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data baik analisis spasial maupun analisis substansial dengan alat analisis sebagai alat bantu untuk menampilkan hasil yang diharapkan. Setelah hasil analisis diinterpretasikan akan didapat temuan-temuan yaitu berupa variabel penentu yang tepat untuk jarak ritel modern dan pasar tradisional.

2.2 Pendekatan Analisis dan Metode

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan penelitian yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi dengan berbagai teknik seperti survey, wawancara, observasi, angket, dan lain-lain.

Metode deskriptif dimulai dengan pengumpulan data, penyusunan, uraian, dan analisis. Secara garis besar pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan melalui persepsi supplier (penyedia jasa)
Pendekatan melalui persepsi supplier (pedagang maupun pengusaha ritel) melalui karakteristik dari ekspektasi (harapan) dari para penyedia jasa tersebut.
2. Pendekatan melalui persepsi demand (pembeli)
Pendekatan melalui persepsi demand melalui karakteristik dari ekspektasi/ yang diharapkan dari sisi pembeli terhadap supplier.

Selanjutnya dalam melakukan proses pembangunan sistem penentuan jarak lokasi ritel dan pasar tradisional menggunakan metode Agile development. Dimana metode tersebut sangat baik untuk sebuah sistem yang mengharuskan bisa terus melakukan komunikasi dengan user-nya, dan adanya *continues improvement* berkaitan dengan produk yang dihasilkan secara berkala. Sedangkan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor penentuan jarak lokasi dari pakar dibutuhkan sebuah metode lain yaitu Metode Delphi.

2.3 Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

- a. Membangun variable dan criteria untuk survey lapangan
- b. Mengidentifikasi narasumber yang berhubungan dengan ritel modern maupun pasar tradisional.
- c. Melakukan survey lapangan.
- d. Melakukan kompilasi hasil survey lapangan dengan peraturan daerah yang ada.
- e. Menganalisis permasalahan jarak lokasi ritel modern dengan pasar, maupun jarak lokasi ritel dengan ritel modern lainnya.
- f. Menyusun rekomendasi untuk pemda setempat berkaitan dengan jarak ritel yang ideal.

2.4 Kebutuhan Data

Untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data terhadap obyek yang akan diteliti. Data tersebut terdiri data primer dan data sekunder.

2.4.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber dari sumber dengan cara mendigitasi langsung titik/ lokasi yang dijadikan objek penelitian, dan data-data yang ditanyakan secara langsung kepada pemilik toko maupun ritel. Data-data yang ditanyakan berkaitan dengan sasaran penelitian, yaitu mengidentifikasi setiap faktor yang dipertimbangkan dalam rangka menganalisis faktor-faktor penentu jarak lokasi ritel modern dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang Kota Semarang.

Proses digitasi lokasi dilakukan terhadap lokasi ritel modern yang tersebar di kecamatan Banyumanik dan kecamatan Tembalang, yang terdiri dari :

1. Lokasi Ritel Modern, yaitu Indomaret, Alfamart, Superindo, Hypermart
2. Lokasi Pasar Tradisional
3. Toko Kelontong, yaitu toko yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Untuk wawancara dilakukan terhadap sampel dari obyek studi, yang terdiri dari :

1. Pemilik toko kelontong, yaitu pemilik yang memiliki toko di daerah Banyumanik dan Tembalang.
2. Masyarakat, yaitu masyarakat sekitar lokasi yang merupakan konsumen pengguna jasa pasar tradisional dan ritel modern.
3. Pemerintah Daerah Kota Semarang yang diwakili oleh instansi terkait/ memahami permasalahan jarak lokasi ritel modern dan pasar tradisional.

2.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, misalnya dengan menyalin dalam bentuk informasi yang sudah jadi. Data sekunder tersebut diperoleh dari referensi dan informasi data digital yang berasal dari internet.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

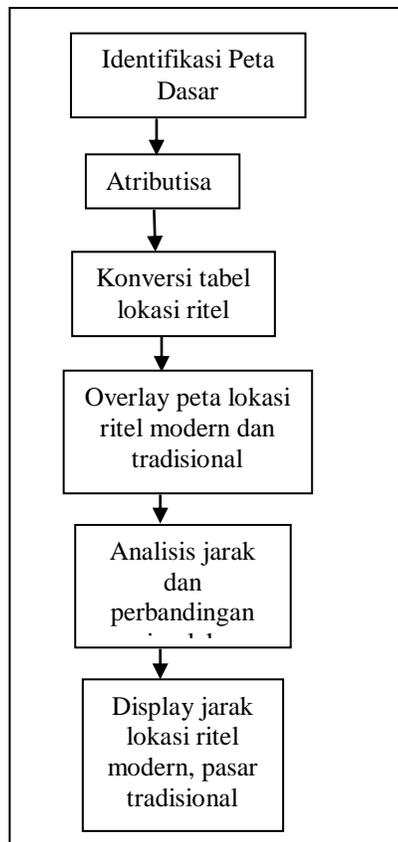
1. Wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diajukan kepada responden.
Pertanyaannya bersifat terbuka, yang dapat dijawab secara bebas oleh responden.
2. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi lokasi berupa koordinat (x,y) dengan menggunakan proses digitasi.
3. Dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan mempelajari arsip atau data yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

2.6 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Data primer yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara maupun pengamatan yang dilakukan masih berupa data mentah, sehingga diperlukan proses pengolahan dan penyajian sehingga data dapat dianalisis. Tahap-tahap pengolahan dan penyajian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Editing, proses pemeriksaan data yang masuk secara manual.
2. Input, kegiatan memasukkan data manual menjadi data digital.
3. Klasifikasi Kode, proses pengelompokan data yang sejenis, dan termasuk pemberian kode untuk setiap data yang masuk.
4. Calculating, proses perhitungan data berdasarkan jarak yang ada berdasarkan kondisi real di lapangan.

2.7 Kegiatan Laboratorium



3.

Kegiatan laboratorium dimulai dari :

Proses menyiapkan peta dasar digital, yaitu Peta Semarang, Peta Batas Wilayah, Peta Jalan, Peta Kepadatan Penduduk, Peta Pendapatan Wilayah.

1. Proses atributisasi, yaitu proses pembuatan database dari entitas GIS.
2. Mengkonversi tabel lokasi ritel modern dan pasar tradisional ke dalam layer ArcGIS.
3. Overlay antara Peta Dasar batas Wilayah untuk Kecamatan Banyumanik, dan Tembalang, Peta Jalan, Peta Kepadatan Penduduk, dan Peta Sebaran Ritel dan Pasar Tradisional.
4. Analisis jarak (*distance*) antara Peta Sebaran Ritel Modern dan Pasar Tradisional
5. Tampilkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat yang mewakili demand dan kepada pengusaha ritel atau pemilik toko kelontong yang mewakili supplier, terhadap survey sebanyak 84 lokasi (31 Indomaret, 14 Alfamart, 34 Toko Kelontong, dan 5 supermarket atau hypermart) di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang maka diperoleh jawaban, dan dapat dianalisis sebagai berikut :

3.1.1 Analisis Kriteria Lokasi Ritel berdasarkan Persepsi Pembeli

Berdasarkan hasil survey wawancara dan studi literatur terhadap pembeli, yaitu didapat informasi bahwa yang dibutuhkan pembeli dalam mendapatkan pelayanan adalah :

Tabel 3.1 Analisis Kriteria Ritel Persepsi Pembeli

No	Kriteria Ritel/ Pasar Ideal
1.	Kelengkapan Barang
2.	Kenyamanan Tempat Belanja
3.	Harga, diskon
4.	Jarak lokasi rumah/ kantor

Pembeli cenderung akan berbelanja kebutuhan sehari-harinya, selain barang-barang fresh (ikan, sayur, daging) di tempat yang lebih nyaman, lebih lengkap (tidak perlu ke tempat lain), dan harga yang relative lebih rendah. Tidak selalu harga yang ditawarkan di pasar lebih rendah dibandingkan harga yang ditawarkan pada ritel modern, bahkan di pasar kadang sebaliknya. Sehingga pembeli lebih cenderung memilih ritel modern untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3.1.2 Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemilik Ritel/ Toko Kelontong

Perbedaan persepsi antara pembeli (demand) dan pengusaha ritel/ pedagang dapat dilihat dari table di bawah ini, pengusaha akan melihat dari sisi semakin dekatnya jarak ritel yang satu dengan ritel yang lain akan membawa dampak persaingan yang semakin tinggi. Sehingga tingkat kedatangan pembeli tidak tinggi. Jarang terlihat ritel modern (Indomaret, Alfamart) pembelinya saling berdesakan. Berbeda dengan ritel modern, pasar tradisional masih tetap selama ramai, mengapa demikian ? Pasar tradisional menyediakan selain menjual barang kebutuhan pokok, juga menjual barang segar (sayur, buah, ikan, daging, dan lain-lain). Hal ini yang tidak dimiliki oleh ritel modern seperti (Indomaret, Alfamart). Tetapi barang kebutuhan pokok keringnya, dalam arti barang yang sama yaitu yang ada di ritel modern, tidak seramai penjualan barang fresh. Artinya pembeli memiliki kecenderungan membeli barang-barang tersebut di ritel modern, dengan alasan kenyamanan, berat bila sekaligus membawa barang tersebut.

Tabel 3.1 Analisis Kriteria Ritel Persepsi Pembeli

No	Kriteria Ritel/ Pasar Ideal
1.	Kepadatan Penduduk

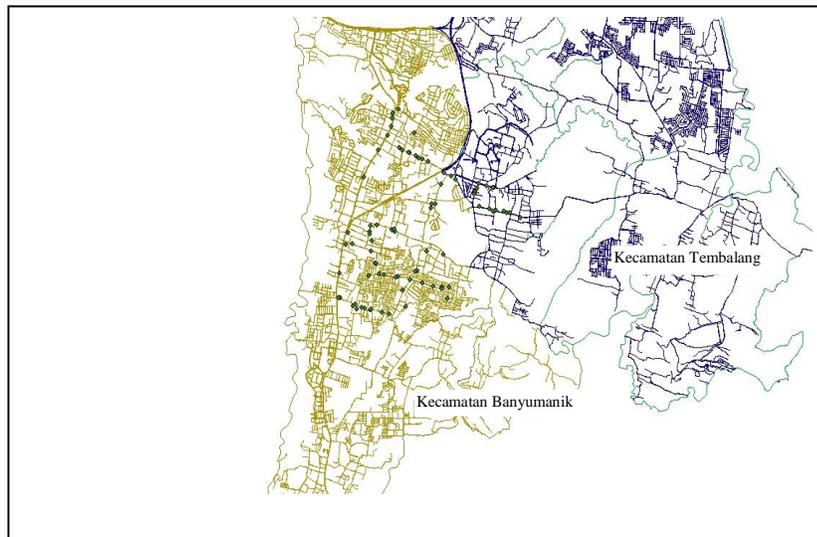
2.	Tingkat Persaingan yang tinggi
3.	Tingkat Ekonomi
4.	Lokasi memadai
5.	Jenis barang yang dijual

3.1.3 Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemerintah

Walaupun pemerintah daerah belum memiliki aturan yang jelas tentang jarak lokasi antara satu ritel dengan ritel lain, maupun dengan pasar tradisional, tetapi pemerintah secara jelas menyatakan pada RPJMD(Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah), yaitu “Terwujudnya Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Berbudaya Menuju masyarakat Sejahtera”, melalui pemerataan dan pertumbuhan ekonomi yang merata.

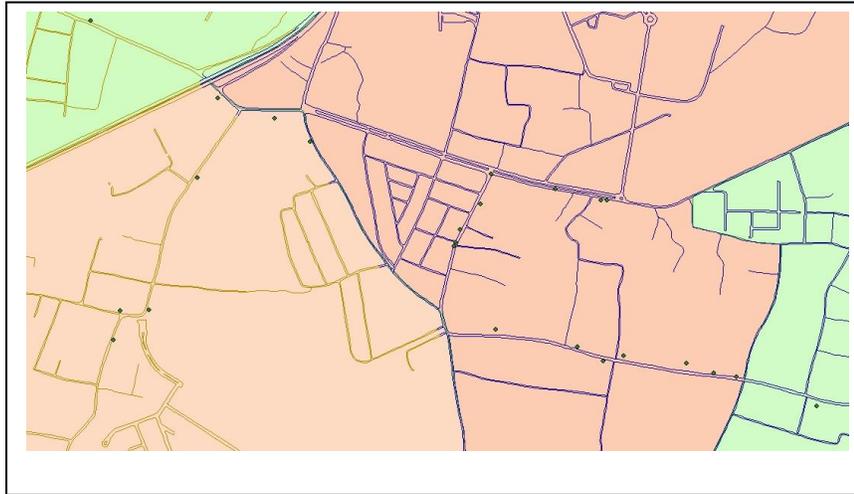
3.2 Hasil

Hasil analisis kriteria di atas akan dievaluasi oleh Pakar dengan menggunakan Metoda Delphi dengan sedikitnya 2 tahap. Setelah pakar mengevaluasi maka akan didapat bobot untuk faktor-faktor penentu jarak ritel modern dan pasar tradisional. Bobot yang telah diberikan oleh pakar akan direkap oleh peneliti, dan hasilnya diserahkan lagi kepada pakar untuk dievaluasi kembali. Apakah hasilnya akan diubah atau akan tetap konsistensi. Hasil inilah yang akan menjadi faktor penentu jarak antar ritel dan pasar tradisional.



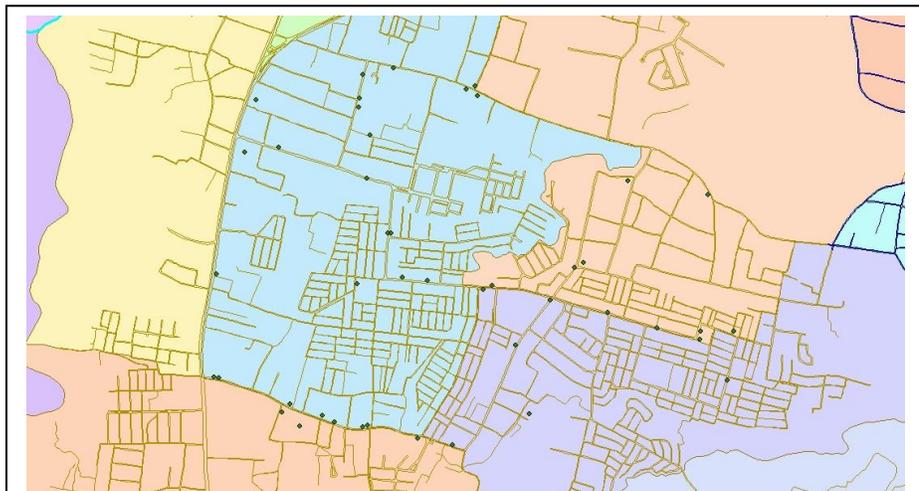
Gambar 3.1 Peta Sebaran Ritel di KecamatanTembalang-Banyumanik

Pada gambar 3.1 terlihat bahwa sebaran ritel modern maupun toko kelontong mengumpul di jalur utama atau pusat keramaian.



Gambar 5.2 Peta Jarak Antar Ritel Modern dan Tradisional

Bila diperbesar, terlihat pada gambar 5.2 ada suatu lokasi yang cukup jauh bahkan tidak ada sama sekali ritel modern, tetapi di jalan lain ritel modern maupun toko domestic sangat berdekatan.



Gambar 3.3 Peta Lokasi Penyebaran Lokasi Ritel Modern dan Pasar Tradisional di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang

4. PENUTUP

Pertumbuhan ekonomi kerakyatan perlu didukung oleh berbagai pihak, tidak hanya oleh pemerintah saja tetapi juga oleh masyarakatnya dan pelaku usaha itu sendiri. Efektivitas sebuah usaha tidak hanya dilihat dari keuntungan demand/ pembeli saja, tetapi juga semua pihak yaitu pengusaha ritel modern, pasar tradisional maupun toko kelontong itu sendiri agar ekonomi kerakyatan tidak saling mematikan.

Perlunya sebuah metode yang dapat mendukung penuh untuk hasil yang lebih baik. Metoda agile bagi kajian sebuah produk perangkat lunak murni merupakan pilihan yang tepat, tetapi untuk kajian yang

melibatkan banyak stakeholder atau ahli diperlukan sebuah metode tambahan untuk saling menguatkan khususnya untuk mengkaji pendapat pakar. Metode Delphi merupakan pelengkap metode Agile untuk memberikan informasi yang berfokus pada kajian pakar. Sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik dan akurat.

Teknologi GIS (Geographics Information System) dapat menjadi alat bantu untuk menampilkan informasi-informasi, atribut-atribut lokasi secara transparan, cepat, presisi untuk bahan kajian lokasi pasar ritel modern dan pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eddy Prahasta. 2009. Sistem Informasi Geografis, Konsep-Konsep Dasar, Penerbit Informatika.
- [2] Eddy Prahasta. 2010. Tutorial ArcView. Penerbit Informatika
- [3] Helmi. 2013. Rancang Bangun Aplikasi Web Rekayasa Solusi Lokasi Ritel Modern terhadap Ritel Tradisional Berbasis GIS dengan menggunakan Algoritma Backtracking; skripsi
- [4] DINPERINDAG, 2013. Merebak Pasar Ritel Di Jawa Tengah. E-Paper.
http://issuu.com/dinperindagprov/docs/epaper_dinperindagiateng_januari_2013
- [5] Mansteven.blogspot.com/2013/08/metode-delphi-quisioner-kirckpatrick.html
- [6] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Pembelian dan Toko Modern.
- [7] Pemerintah Kabupaten Semarang, 2010 Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 5 Tahun 2010 tentang Retribusi Pelayanan Pasar.
- [8] Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Semarang Bagian Wilayah Kota I (Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Selatan) Tahun 2000-2010.
- [9] Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031.
- [10] Pressman, Roger. 2010. Software Engineering. Prantice Hall/
- [11] Wildan Shaugi."Analisis Metode Delphi"<http://wildanshauqi.blogspot.com/>
- [12] Dimas, <http://dimasarioarumbinang.blogspot.com/2010/06/metode-delphi.html>
- [13] WyatiSaddewisasi, Teguh Ariefiantoro, Aprih Santoso. 2011. "Analisis Dampak Usaha Ritel Modern Terhadap Usaha Ritel Tradisional(studi kasus diwilayah Kecamatan Gunungpati, Mijen, Tembalang, dan Banyumanik)". Riptek Vol.5 No.I Tahun 2011, Hal.: 31-43.

METODE DELPHI UNTUK KEBIJAKAN JARAK RITEL MODERN DENGAN PASAR TRADISIONAL BERBASIS (GIS)

Ayu Pertiwi¹⁾, Noer Ageng²⁾

¹Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro
ayupertiwi@yahoo.com

²Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro
noerageng@yahoo.com

Abstract

Local governments do not have rules concerning the determination of the distance between the location of retail retailers make the distance between the modern and the traditional markets irregular. The purpose of this study was to determine the effect of distance variables between retail locations in the city of Semarang, involving experts competent and expert in the field of urban, GIS experts also using the Delphi method. This method is used to determine the factors based on expert opinion or people who know a lot about Modern Retail, managing spatial, demographic, and economic development of a region. This study provides a solution to the existing problems in the city of Semarang is concerned with determining the distance ideal location for a modern retail with other retail and traditional markets. So that the growth of modern retail can provide many benefits to the surrounding community.

Keywords: Ritel Modern, Pasar Tradisional, Metode Delphi

1. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan ritel modern sudah sangat tinggi bahkan sudah menjamur di hampir setiap sudut kota dan wilayah pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari setiap jalan utama bahkan jalan di perumahan sudah berderet-deret yang namanya ritel modern. Persaingan antar ritel modern sudah sedemikian tingginya, lokasi ritel modern dan pasar tradisional sudah sangat berdekatan, bahkan antar ritel modern sudah bersebelahan dan berseberang jalan saja.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6.4% membuat pasar ritel semakin agresif dan atraktif. Pertumbuhan bisnis ritel kini mencapai 12%. Beberapa gerai beralih fungsi dari supermarket menjadi hypermart, hal ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah ritel modern. Pada tahun 2007 jumlah gerai mencapai 8.889 unit dan saat ini sudah mencapai sekitar 16.000 unit.

Bila dilihat dari tingkat keuntungan, bisnis ini merupakan usaha yang tingkat keuntungannya tidak terlalu tinggi, yaitu

sekitar 1.5%-2%. Walaupun keuntungan yang didapat tidak tinggi tapi usaha ini memiliki tingkat likuiditas tinggi karena penjualan secara tunai ke konsumen.

Saat ini di kota Semarang tak kurang dari 100 buah ritel tersebar di berbagai sudut kota. Hal ini sangat meresahkan pedagang tradisional yang sudah dikenal masyarakat sejak jaman dahulu dengan kekhasannya yaitu adanya proses tawar menawar. Dengan adanya kondisi ini diperlukan ketegasan dari pemerintah kota dan kabupaten untuk melakukan pembatasan pemberian izin usaha. Pemerintah pusat melalui Kementrian Perindustrian dan Perdagangan telah mengeluarkan Peraturan Meteri Perdagangan (Permendag) nomor 53/M-DAG/PER/12/2008 tahun 2008 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Sementara itu hanya beberapa kota dan kabupaten di Jawa Tengah saja yang telah memiliki peraturan daerah (perda) tentang aturan pembatasan atau pengendalian bisnis ritel modern. Untuk kota Semarang

sendiri, pembahasan masih sebatas pada raperda (rancangan peraturan daerah).

Daerah Banyumanik dan Tembalang saat ini menjadi daerah sasaran perdagangan bahkan pemukiman penduduk. Pertama adalah dengan perpindahan kampus Undip yang awalnya berada di pusat kota dan pindah ke daerah Tembalang, maka aktivitas perekonomianpun akhirnya ikut bergerak. Masyarakat secara perlahan tapi pasti akhirnya ikut memilih lokasi pemukiman, membuat usaha ke lokasi tersebut. Dengan perputaran ekonomi yang bergerak cepat tersebut akhirnya dua lokasi ini banyak dilirik para investor untuk membuat usaha di sana. Salah satunya adalah usaha ritel, *took* kelontong, dan sebagainya.

Saat ini di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang sudah berdiri sekitar 100 pasar ritel modern, dan lebih dari 100 toko kelontong. Hampir di setiap jalan utama bahkan ke jalan sekunder sangat mudah dijumpai ritel-ritel modern yang jarak satu dengan lainnya sangat berdekatan, bahkan bersebelahan dan berseberang jalan. Sedangkan *took* kelontong yang hampir 90 persen dimiliki oleh penduduk sekitar mulai banyak yang sepi pengunjung bahkan tutup. Di sisi lain banyaknya ritel modern yang muncul tidak juga membuat ritel modern tersebut ramai di setiap gerainya.

Pertumbuhan ritel modern yang sangat pesat ini secara tidak langsung mengakibatkan pelaku usaha domestic (*toko kelontong*, pedagang pasar) satu persatu kolaps. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, sebetulnya bisa meredam pertumbuhan ritel modern, tetapi PP ini tidak dianggap cukup untuk diimplementasikan. Untuk melengkapi PP ini tentunya ada Peraturan Daerah yang mengaturnya untuk masing-masing daerah. Tetapi sayangnya perda yang mengatur tentang jarak lokasi antar satu dengan yang lain belum tercantum didalam perda yang ada.

Dari permasalahan di atas maka perlu dikaji tentang jarak lokasi ritel modern dengan pasar tradisional maupun antar ritel modern sendiri yang ideal untuk sebuah kota/kabupaten. Kajian lainnya adalah apakah

keberadaan ritel-ritel modern yang jaraknya belum diatur oleh perda berdampak pada perkembangan pasar tradisional. Untuk mendukung penelitian ini digunakan metoda Agile sebagai proses analisis pengembangan perangkat lunak dan system informasi geografis untuk ketepatan jarak yang presisi dengan lokasi bumi yang sesungguhnya.

Penelitian ini sangat penting mengingat saat ini banyak pengusaha domestic khususnya yang menjual barang kelontong atau kebutuhan sehari-hari susah banyak yang kolaps atau bahkan tutup. Hal ini akibat dari tingkat persaingan yang tinggi antar penjual domestic dengan pengusaha ritel modern. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk pemerintah yaitu adanya unsur atau factor baru yang dalam penentuan jarak antar ritel. Dibantu dengan teknologi GIS akan memudahkan pemerintah mengukur, dan melihat dengan mudah syarat yang ditentukan khususnya yang berhubungan dengan jarak, tingkat pendapatan suatu daerah atau wilayah, dan kepadatan penduduknya.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)

Penelitian mengenai jarak ritel sebelumnya telah dilakukan oleh saudara Helmi Ananda Putra dengan judul “Rancang Bangun Aplikasi Web Rekayasa Solusi Lokasi Retail Modern terhadap Ritel Tradisional berbasis GIS dengan Algoritma Backtracking” untuk studi kasus kota Semarang. Pada penelitian tersebut telah ditentukan jarak lokasi antar ritel adalah 500m, yang sebetulnya jarak tersebut adalah ketentuan dari peraturan daerah untuk kota Kendal. Sedangkan untuk kota Semarang peraturan daerah tersebut belum ada, masih sebatas rancangan peraturan daerah. Dengan adanya asumsi jarak 500 m tersebut sehingga menghilangkan variable-variabel penentuan jarak yang sebenarnya telah diatur di peraturan pemerintah walau belum secara eksplisit disebutkan jaraknya.

- Disebutkan dalam “Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern”, bahwa untuk membina pengembangan industri

dan perdagangan barang dalam negeri serta kelancaran distribusi barang, perlu memberikan pedoman bagi penyelenggara pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern, serta norma-norma keaduan, saling menguntungkan dan tanpa tekanan dalam hubungan antara pemasok barang dengan toko modern serta pengembangan kemitraan dengan usaha kecil, sehingga tercipta tertib persaingan dan keseimbangan kepentingan produsen, pemasok, toko modern dan konsumen”.

- Keputusan Menteri Perdagangan RI no 53/M_DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. Paragraf 4 tentang Kawasan Perdagangan dan Jasa, pasal 81, (4),a. bahwa pengembangan ritel modern di kawasan pusat pelayanan lingkungan. b.pengembangan kawasan pertokoan dengan dukungan akses sekurang-kurangnya jalan lokal sekunder dan sesuai dengan rencana pola ruang.
- Keputusan Walikota Semarang Nomor 875.1/57 tahun 2009 tentang Pendelegasian Wewenang Penandatanganan Perijinan dan Non Perijinan kepada Kepala Badan Pelayanan Terpadu (BPPT) Kota Semarang.
- Dalam perpres nomor 127,..tahun 2007 Bab II, Bagian kedua, pasal 2 tentang Penataan Tradisional, dan pasal 3 tentang Penataan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, menyebutkan bahwa (1) Lokasi pendirian Pusat Perbelanjaan dan toko modern wajib mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/ Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang kab/Kot, termasuk Peraturan zonasinya. Pada pasal 4 disebutkan bahwa (1) Pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern wajib : b. Memperhatikan jarak antara Hypermarket dengan Pasar Tradisional yang telah ada sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Proses analisis yang dipilih untuk membuat solusi dari permasalahan adalah model Agile Development yang dikombinasikan dengan Metoda Delphi. Proses analisis ini akan membandingkan aturan normatif dengan landasan konsep Agile (literatur dan pakar). Sedangkan metoda Delphi digunakan untuk penentuan faktor-faktor berdasarkan pendapat pakar atau orang-orang yang mengetahui banyak tentang Ritel Modern, pengelolaan tata ruang, kependudukan, dan perkembangan ekonomi suatu wilayah. Pakar di sini juga akan melihat efektivitas suatu layanan terhadap pelanggan. Diharapkan teknologi GIS dapat membantu proses penentuan lokasi jarak ritel modern dan pasar tradisional.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data baik analisis spasial maupun analisis substansial dengan alat analisis sebagai alat bantu untuk menampilkan hasil yang diharapkan. Setelah hasil analisis diinterpretasikan akan didapat temuan-temuan yaitu berupa variabel penentu yang tepat untuk jarak ritel modern dan pasar tradisional.

Pendekatan Analisis dan Metode

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan penelitian yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi dengan berbagai teknik seperti survey, wawancara, observasi, angket, dan lain-lain.

Metode deskriptif dimulai dengan pengumpulan data, penyusunan, uraian, dan analisis. Secara garis besar pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan melalui persepsi supplier (penyedia jasa)

Pendekatan melalui persepsi supplier (pedagang maupun pengusaha ritel) melalui karakteristik dari ekspektasi (harapan) dari para penyedia jasa tersebut.

2. Pendekatan melalui persepsi demand (pembeli)

Pendekatan melalui persepsi demand melalui karakteristik dari ekspektasi/ yang diharapkan dari sisi pembeli terhadap supplier.

Selanjutnya dalam melakukan proses pembangunan sistem penentuan jarak lokasi ritel dan pasar tradisional menggunakan metode Agile development. Dimana metode tersebut sangat baik untuk sebuah sistem yang mengharuskan bisa terus melakukan komunikasi dengan user-nya, dan adanya *continues improvement* berkaitan dengan produk yang dihasilkan secara berkala. Sedangkan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor penentuan jarak lokasi dari pakar dibutuhkan sebuah metode lain yaitu Metode Delphi.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Membangun variable dan criteria untuk survey lapangan
- b. Mengidentifikasi narasumber yang berhubungan dengan ritel modern maupun pasar tradisional.
- c. Melakukan survey lapangan.
- d. Melakukan kompilasi hasil survey lapangan dengan peraturan daerah yang ada.
- e. Menganalisis permasalahan jarak lokasi ritel modern dengan pasar, maupun jarak lokasi ritel dengan ritel modern lainnya.
- f. Menyusun rekomendasi untuk pemda setempat berkaitan dengan jarak ritel yang ideal.

Kebutuhan Data

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber dari sumber dengan cara mendigitasi langsung titik/ lokasi yang dijadikan objek penelitian, dan data-data yang ditanyakan secara langsung kepada pemilik toko maupun ritel. Data-data yang ditanyakan berkaitan dengan sasaran penelitian, yaitu mengidentifikasi setiap faktor yang dipertimbangkan dalam rangka menganalisis

faktor-faktor penentu jarak lokasi ritel modern dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang Kota Semarang.

Proses digitasi lokasi dilakukan terhadap lokasi ritel modern yang tersebar di kecamatan Banyumanik dan kecamatan Tembalang, yang terdiri dari Lokasi Ritel Modern, yaitu Indomaret, Alfamart, Superindo, Hypermart:

1. Lokasi Pasar Tradisional
2. Toko Kelontong, yaitu toko yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, misalnya dengan menyalin dalam bentuk informasi yang sudah jadi. Data sekunder tersebut diperoleh dari referensi dan informasi data digital yang berasal dari internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diajukan kepada responden. Pertanyaannya bersifat terbuka, yang dapat dijawab secara bebas oleh responden.
2. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi lokasi berupa koordinat (x,y) dengan menggunakan proses digitasi.
3. Studi Literatur
4. Dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan mempelajari arsip atau data yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Data primer yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara maupun pengamatan yang dilakukan masih berupa data mentah, sehingga diperlukan proses pengolahan dan penyajian sehingga data dapat dianalisis. Tahap-tahap pengolahan dan penyajian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Editing, proses pemeriksaan data yang masuk secara manual.
2. Input, kegiatan memasukkan data manual menjadi data digital.
3. Klasifikasi Kode, proses pengelompokan data yang sejenis, dan termasuk pemberian kode untuk setiap data yang masuk.
4. Calculating, proses perhitungan data berdasarkan jarak yang ada berdasarkan kondisi real di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kriteria Lokasi Ritel berdasarkan Persepsi Pembeli.

Berdasarkan hasil survey wawancara dan studi literatur terhadap pembeli, yaitu didapat informasi bahwa yang dibutuhkan pembeli dalam mendapatkan pelayanan adalah :

Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pembeli

No	Kriteria Ritel/ Pasar Ideal
1.	Kelengkapan Barang
2.	Kenyamanan Tempat Belanja
3.	Harga, diskon
4.	Jarak lokasi rumah/ kantor

Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemilik Ritel/ Toko Kelontong

Perbedaan persepsi antara pembeli (demand) dan pengusaha ritel/ pedagang dapat dilihat dari table di bawah ini, pengusaha akan melihat dari sisi semakin dekatnya jarak ritel yang satu dengan ritel yang lain akan membawa dampak persaingan yang semakin tinggi. Sehingga tingkat kedatangan pembeli tidak tinggi. Jarang terlihat ritel modern (Indomaret, Alfamart) pembelinya saling berdesakan. Berbeda dengan ritel modern, pasar tradisional masih tetap selala ramai, mengapa demikian ? Pasar tradisional menyediakan selain menjual barang kebutuhan pokok, juga menjual barang segar (sayur, buah, ikan, daging, dan lain-lain). Hal ini yang tidak dimiliki oleh ritel modern seperti (Indomaret, Alfamart). Tetapi barang kebutuhan pokok keringnya, dalam arti barang yang sama yaitu yang ada di ritel modern, tidak seramai penjualan barang fresh. Artinya pembeli memiliki kecenderungan membeli barang-barang tersebut di ritel

modern, dengan alasan kenyamanan, berat bila sekaligus membawa barang tersebut.

Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemilik Ritel/ toko

No	Kriteria Ritel/ Pasar Ideal
1.	Kepadatan Penduduk
2.	Tingkat Persaingan yang tinggi
3.	Tingkat Ekonomi
4.	Lokasi memadai
5	Jenis barang yang dijual

Analisis Kriteria Lokasi Ritel Berdasarkan Persepsi Pemerintah

Analisis yang telah dilakukan untuk mendapatkan kriteria lokasi ritel yang ideal adalah dengan meminta pandangan ahli (5 ahli) di bidangnya melalui studi literatur dari media berkala Komisi Pengawas Persaingan Usaha yaitu 'Kompetisi' edisi 34 tahun 2012

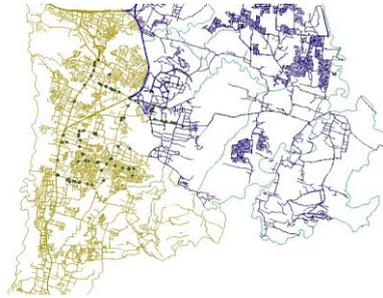
Hasil Akhir dari proses ini adalah setelah dilakukan penyaringan kriteria dominan dilakukan proses penggabungan antara kriteria akhir pakar dengan Customer dan Pemilik, maka didapat hasil seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel Hasil Saringan Kriteria antara Pakar, Cu(Customer), dan Ow (Owner)

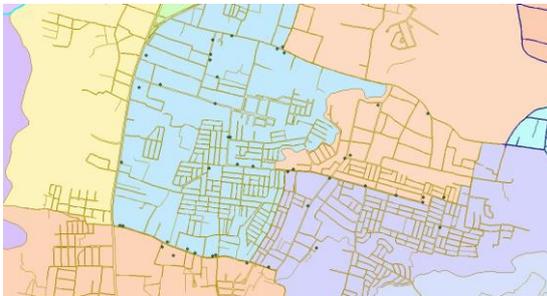
No	Kriteria Ritel	P1	P2	P4	P5	Cu	Ow
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aturan Zonasi	√	√	√	√	√	
2	Aturan Jarak	√	√		√	√	
3	Aturan Jam buka ritel modern	√	√		√	√	
4	Kenyamanan					√	√
5	Kepadatan Penduduk						√
6	Tingkat Perekonomian						√
7	Lokasi Strategis						√
8	Harga					√	√

Hasil analisis kriteria di atas akan dievaluasi oleh Pakar dengan menggunakan Metoda Delphi dengan sedikitnya 2 tahap. Setelah pakar mengevaluasi maka akan didapat bobot

untuk faktor-faktor penentu jarak ritel modern dan pasar tradisional. Bobot yang telah diberikan oleh pakar akan direkap oleh peneliti, dan hasilnya diserahkan lagi kepada pakar untuk dievaluasi kembali. Apakah hasilnya akan diubah atau akan tetap konsistensi. Hasil inilah yang akan menjadi faktor penentu jarak antar ritel dan pasar tradisional.



Peta Sebaran Lokasi Pengamatan di Kec. Banyumanik-Temablang



Peta Lokasi Sebaran Ritel Modern dan Pasar Tradisional di Kec. Banyumanik-Temablang

5. KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi kerakyatan perlu didukung oleh berbagai pihak, tidak hanya oleh pemerintah saja tetapi juga oleh masyarakatnya dan pelaku usaha itu sendiri. Efektivitas sebuah usaha tidak hanya dilihat dari keuntungan demand/ pembeli saja, tetapi juga semua pihak yaitu pengusaha ritel modern, pasar tradisional maupun toko kelontong itu sendiri agar ekonomi kerakyatan tidak saling mematikan.

Perlunya sebuah metode yang dapat mendukung penuh untuk hasil yang lebih baik. Pemilihan metode Agile dalam pengembangan perangkat lunak ini belum dapat menghasilkan hasil yang maksimal, mengingat bahwa kajian ini banyak melibatkan stakeholder atau ahli. Metode

Delphi pada kajian ini berperan dominan, dimana perannya adalah sebagai penguatan dalam mengkaji pendapat para pakar. Metode Delphi merupakan pelengkap metode Agile untuk memberikan informasi yang berfokus pada kajian pakar. Sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik dan akurat.

Teknologi GIS (Geographic Information System) dapat menjadi alat bantu untuk menampilkan informasi-informasi, atribut-atribut lokasi secara transparan, cepat, presisi untuk bahan kajian lokasi pasar ritel modern dan pasar tradisional.

Latar belakang dan kepentingan yang berbeda dari pakar tentunya berdampak pada penentuan kriteria yang ideal dalam penentuan variabel-variabel yang mempengaruhi pendirian sebuah ritel modern, yang diharapkan dapat berjalan seiring dengan keberadaan pasar tradisional yang menjadi tumpuan ekonomi rakyat. Untuk itu diperlukan sebuah cara yang lebih efektif agar pengerucutan variabel menjadi akurat sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan di lapangan sebenarnya.

6. REFERENSI

1. Eddy Prahasta. 2009. Sistem Informasi Geografis, Konsep-Konsep Dasar, Penerbit Informatika.
2. Eddy Prahasta. 2010. Tutorial ArcView. Penerbit Informatika
3. DINPERINDAG, 2013. Merebak Pasar Ritel Di Jawa Tengah. E-Paper. http://issuu.com/dinperindagprov/docs/epaper_dinperindagjateng_januari_2013
4. Media Berkala Komisi Pengawas Persaingan Usaha, "KOMPETISI", Edisi 34, tahun 2012
5. Helmi. 2013. Rancang Bangun Aplikasi Web Rekayasa Solusi Lokasi Ritel Modern terhadap Ritel Tradisional Berbasis GIS dengan menggunakan Algoritma Backtracking; skripsi
6. Manstevan.blogspot.com/2013/08/metode-delphi-qusioner-kirckpatrick.html.
7. Wildan Shauqi, Analisis Teknik Delphi, <http://wildanshauqi.blogspot.com/>

8. Dimas S, Metode Delphi, <http://dimasarioarumbinang.blogspot.com/2010/06/metode-delphi.html>
9. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Pembelian dan Toko Modern.
10. Pemerintah Kabupaten Semarang, 2010 Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 5 Tahun 2010 tentang Retribusi Pelayanan Pasar.
11. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Semarang Bagian Wilayah Kota I (Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Selatan) Tahun 2000-2010.
12. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031.
13. Pressman, Roger. 2010. Software Engineering. Prantice Hall
14. WyatiSaddewisasi, Teguh Ariefianto, Aprih Santoso. 2011. "Analisis Dampak Usaha Ritel Modern Terhadap Usaha Ritel Tradisional(studi kasus diwilayah Kecamatan Gunungpati, Mijen, Tembalang, dan Banyumanik)". Riptek Vol.5 No.I Tahun 2011, Hal.: 31-43.

